

# PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Buku ini selain mengupas tuntas dinamika Pendidikan Islam Kontemporer melalui perspektif teoretis, konseptual, dan praktis, juga menawarkan pemahaman mendalam yang relevan bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan mahasiswa. Melalui penggabungan kajian historis dengan tantangan dan peluang di era modern, buku ini mengurai fondasi teoritis pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama, dan menafsirkan ke dalam konsep serta metode pembelajaran yang aplikatif. Lebih lanjut, dalam buku ini tidak hanya membahas prinsip-prinsip dan tujuan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan strategi praktis yang dapat diterapkan dalam menghadapi isu-isu kontemporer, seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial.

Diharapkan buku ini menjadi bias salah satu referensi bagi mereka yang ingin memahami dan menerapkan pendidikan Islam dalam konteks modern tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamentalnya.

Selamat membaca!



**Farida Musyrifah**

**Farida Musyrifah** lahir di Pati, 30 November 19975. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Pengalaman akademik Pendidikan Sarjana S1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus Tahun 1999. Melanjutkan S2 Program Studi Manajemen Kebijakan dan Pendidikan Islam (MKPI) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus Tahun 2008 dan melanjutkan studi S3 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus Tahun 2023. Saat ini mengabdikan di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Alma Ata (UAA) Yogyakarta. Selain menjadi dosen dan peneliti, saat ini diamanati sebagai Direktur Pusat Kajian Sekolah dan Pesantren Yayasan El-Salima Yogyakarta, dan sebagai pendamping kegiatan keagamaan dalam kelompok masyarakat yang tergabung dalam komunitas Jam'iyah Ahlul Khoir Yogyakarta.



Office: Jl. Abiyasa, Ngentak, Bangunjiwo,  
Kec. Kasihan, Kab. Bantul,  
D.I. Yogyakarta



dutamediapress.com

dutamediapress

dutamediapress

0889-5849-917



# PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Konsep, Teori dan Implementasinya

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER  
Konsep, Teori dan Implementasinya

Farida Musyrifah

**Farida Musyrifah**

# **PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

**(Konsep, Teori dan Implementasinya)**

Penulis:

**Farida Musyrifah**



Duta Media Press

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratusjuta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satumiliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsure e sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

**(Konsep, Teori dan Implementasinya)**

**Penulis:**

Farida Musyrifah

*All rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Hak Penerbitan pada Duta Media Press

**ISBN:**

**Editor:**

Gus Ahmad

**Tata Letak Isi:**

Miftahul Ulum

**Desain Cover:**

Lukman Surya

iii + 150 hlm: 15,5 x 23 cm  
Cetakan Pertama, November 2024

Nama penerbit;

**PT. Duta Media Press**

Alama: Jl. Abiyasa, Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul D.I Yogyakarta

Web: [dutamediapress.com](http://dutamediapress.com)

Email: [dutamediapres@gmail.com](mailto:dutamediapres@gmail.com)

No. wa : 0889-5849-917



## **PENGANTAR PENULIS**

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan kesehatan dan kesempatan kepada kami menyelesaikan buku ini yang berjudul "Pendidikan Islam Kontemporer (Konsep, Teori dan Implementasinya)". Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Buku ini hadir sebagai wujud usaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori-teori pendidikan Islam, baik dari perspektif historis, filosofis, maupun praktis sekaligus sebagai buku ajar mata kuliah Teori Pendidikan Islam. Pendidikan Islam, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama, telah berkembang seiring perubahan zaman, dan kini menghadapi berbagai tantangan serta peluang di era modern. Oleh karena itu, penyusunan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi, pendidik, dan mahasiswa pada umumnya yang ingin memahami lebih jauh tentang konsep dan penerapan teori pendidikan Islam dalam konteks kekinian.

Dalam penulisan buku ini, kami mencoba menggali dan memaparkan berbagai teori yang telah dikemukakan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim dari masa ke masa, serta bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman terkait pendidikan Islam. Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Alma Ata (UAA) Yogyakarta Prof. Dr. H. Hamam Hadi, MS.,Sc.D. Sp.GK, Dr. Mustakim, M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik

dan Dr. Ahmad Salim, M.Pd selaku Dekan FITK UAA Yogyakarta yang selalu memberi motivasi untuk menulis buku ini. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang besar dan menjadi bagian dari upaya kita bersama untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih baik, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Selamat membaca.**

Yogyakarta, November 2024

Penulis,

# Daftar Isi

<b>Pengantar Penulis</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Teori Pendidikan Islam (Konsep, Teori dan Implementasinya)</b> .....	1

## **BAB I**

### **TEORI DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pengertian Pendidikan Islam.....	5
B. Tujuan Pendidikan Islam.....	6
1. Pembentukan Akhlak Mulia .....	7
2. Pengembangan Intelektual dan Ilmu Pengetahuan ....	8
3. Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi.....	9
4. Menjadi Khalifah di Bumi.....	10
C. Sumber Teori Pendidikan Islam.....	11
1. Teori Behaviorisme .....	12
2. Teori Konstruktivisme .....	15
3. Teori Kognitivisme.....	18
4. Teori Humanisme.....	19
5. Teori Sosiokultural .....	22
D. Metode dalam Pendidikan Islam.....	23
1. Ta'lim (Pengajaran).....	24
2. Ta'rbiyah .....	25
3. Tadzkir (Penyucian).....	25
4. Metode Ta'dib .....	26
5. Metode Mujahadah .....	26
6. Metode Qudwah Hasanah .....	27
E. Konsep Manusia dalam Pendidikan Islam.....	28

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM**

- A. Aliran Utama Filsafat Pendidikan ..... 39
- B. Aliran Utama Teori Belajar ..... 56
- C. Tiga Aliran Pemikiran Pendidikan Islam ..... 65

## **BAB III**

### **AL-QUR'AN: (NORMATIF TEORITIS PENDIDIKAN ISLAM)**

- A. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an ..... 73
- B. Komponen Pendidikan Dalam Al-Qur'an ..... 75

## **BAB IV**

### **PANDANGAN PARA PEMIKIR ISLAM TENTANG PENDIDIKAN**

- A. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali ..... 81
  - 1. Biografi Al-Ghazali ..... 81
  - 2. Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali ..... 82
  - 3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali ..... 85
- B. Pemikiran Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun ..... 86
  - 1. Biografi Ibnu Khaldun ..... 86
  - 2. Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun ..... 87
  - 3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun ..... 93
- C. Pemikiran Pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal ..... 93
  - 1. Biografi Muhammad Iqbal ..... 93
  - 2. Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal ..... 95
  - 3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal ..... 100
- D. Pemikiran Pendidikan Islam menurut Ismail Raji AlFaruqi ..... 101
  - 1. Biografi Islamil Raji Al- Faruqi ..... 101
  - 2. Pemikiran pendidikan Ismail Raji Al-Faruqi ..... 103
  - 3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ismail Raji Al-Faruqi ..... 110
- E. Pemikiran Pendidikan Islam menurut Ki Hajar Dewantara ..... 111

1. Biografi Ki Hajar Dewantara.....	111
2. Pemikiran Pendidikan Islam Ki Hajar Dewantara...	114
3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	115
F. Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan .....	116
1. Biografi KH Ahmad Dahlan.....	116
2. Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan .....	118
3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan .....	119
G. Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari.....	120
1. Biografi KH. Hasyim Asy'Ari.....	120
2. Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'Ari .....	124
3. Kontribusi pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'Ari.....	129

## **BAB V**

### **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS KONTEMPORER**

A. Tantangan Pendidikan Islam di Era Kontemporer .....	132
B. Implementasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer..	134

<b>PENUTUP .....</b>	<b>139</b>
----------------------	------------

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
-----------------------------	------------





## **TEORI PENDIDIKAN ISLAM (KONSEP, TEORI DAN IMPLEMENTASINYA)**

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keilmuan umat muslim. Sebagai sebuah sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai agama yang sempurna, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), tetapi juga dengan sesama manusia (*hablum minannas*) serta lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Islam memandang ilmu sebagai sesuatu yang mulia dan menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam pembinaan manusia yang berkualitas. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, dengan tujuan membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang berkepribadian utuh, memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajibannya kepada

Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks perkembangan zaman, pendidikan Islam juga harus mampu beradaptasi dengan tantangan modernitas. Transformasi teknologi, perubahan sosial, dan era globalisasi menuntut pendidikan Islam tetap relevan, inovatif, dan solutif tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Pendidikan Islam, setidaknya dikenal tiga istilah konsep yang terkait dengan pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna meng-ajar atau 'allama. Berangkat dari pengertian ini maka tarbiyah didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar menjadi bekal menghadapi kehidupan dan masa depan (Jalaluddin, 2001:70-71).

Mengacu pada makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu kepada kata *adab* dan variatifnya. Maka makna *ta'dib* berarti menempatkan posisi manusia yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingka laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu teknologi yang dikiasinya. Menurut Naquib al-Athas, bahwa pendidikan Islam lebih tepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan *tarbiyat* dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja mencakup pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia (Al-Athas, 1998:66). Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat Muslim, yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berilmu, serta memiliki akhlak yang mulia. Dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa teori yang menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam

merupakan sebuah sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual semata, melainkan juga mencakup pengembangan spiritual, moral, dan sosial individu. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Teori pendidikan Islam telah berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman. Para ulama dan cendekiawan Muslim dari berbagai periode sejarah telah memberikan kontribusi penting dalam merumuskan konsep dan metode pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup pengembangan akal, hati, dan jasmani. Pendidikan Islam juga menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan dan panduan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk mencetak individu yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

Dengan demikian, dasar filosofis dan metodologis yang berfungsi sebagai panduan dalam upaya membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian Islami. Berbeda dengan teori pendidikan pada umumnya yang lebih berfokus pada perkembangan intelektual dan keterampilan, teori pendidikan Islam mengedepankan pendekatan holistik yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Dasar

teori ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi landasan utama dalam membangun konsep dan tujuan pendidikan bagi umat Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agamanya sekaligus mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Dalam era modern ini, pentingnya teori pendidikan Islam menjadi semakin relevan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual yang luhur. Di era modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Namun, tantangan ini juga membuka peluang bagi pendidikan Islam untuk berkembang dan beradaptasi.



# **BAB I**

## **TEORI DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini berusaha mengembangkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan keterampilan yang Islami. Pendidikan Islam mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga siswa tidak hanya memahami pengetahuan duniawi, tetapi juga memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama ajaran yang diinternalisasi dalam seluruh aspek pendidikan. Secara umum, pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri individu, yang mencakup aspek-aspek akhlak, spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki pemahaman dan pengamalan yang baik terhadap ajaran Islam, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan upaya yang disengaja oleh pendidik untuk membimbing, membentuk, dan mengarahkan peserta didik agar menjadi insan kamil, yakni individu yang mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral. (Langgulung, 2000:45). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang untuk membantu individu berkembang secara optimal sesuai ajaran Islam, mencakup aspek fisik, intelektual, moral, dan spiritual. (Tafsir, 1992:34). Al-Syaibani memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah "proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan fisik berdasarkan nilai-nilai Islam" (Al-Syaibani, 1979:85).

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan akhlak. Pendidikan ini mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Islam menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman kuat dan siap menghadapi tantangan zaman sambil berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

## **B. Tujuan Pendidikan Islam**

Mengenai tujuan Pendidikan Nasional tertuang dalam UUD No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (*UU SISDIK-NAS NO 20 TAHUN 2003*, n.d.). Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya

sejalan dengan visi Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas. Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan ini ber-fokus pada pembentukan manusia yang seimbang dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, dengan karakter mulia, ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat. Proses pendidikan dalam Islam dipandang sebagai sesuatu yang holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga menjadi sara-na pembentukan karakter yang berlandaskan iman dan takwa. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta membentuk individu yang mampu melaksanakan perannya sebagai khalifah di bumi. Adapun tujuan-tujuan dari Pendidikan Islam di antaranya adalah:

### **1. Pembentukan Akhlak Mulia**

Salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pembentukan karakter yang mulia. Al-Ghazali, seorang pemikir besar dalam pendidikan Islam, menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun akhlak yang baik sebagai fondasi utama dari segala ilmu. Menurut pandangannya, pendidikan seharusnya melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur. Al-Qur'an sering kali menekankan pentingnya akhlak dan karakter yang baik. Misalnya, dalam Surah Al-Qalam ayat 4, Allah SWT berfirman:

إِنَّكَ لَعَلَّ خُلِقَ عَظِيمٍ

Artinya:

*"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4).*

Ayat ini menunjukkan tentang pentingnya budi pekerti yang agung dalam kehidupan seorang Muslim. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang luhur, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan.

Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya akhlak. Dalam sebuah Hadis, beliau bersabda:

الْأَخْلَاقُ صَالِحٌ لِاتِّمَمِ بُعْنُثُ إِنَّمَا

Artinya:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).*

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menyempurnakan akhlak individu sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan tuntunan Islam dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

## **2. Pengembangan Intelektual dan Ilmu Pengetahuan**

Pengembangan kecerdasan intelektual adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan berfungsi untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang dilandasi oleh keimanan. Menurut Ibn Khaldun, pendidikan menjadi jalan untuk meraih ilmu pengetahuan dan mengembangkan kapasitas intelektual yang berguna bagi individu maupun masyarakat (Ibn Khaldun, 1987:57). Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk terus belajar dan mencari ilmu. Dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

*"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadila: 11).*

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki tempat yang tinggi dalam Islam. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan intelektual dan kemampuan berpikir kritis, sehingga seorang Muslim dapat memahami dunia dan hukum-hukumnya sesuai dengan pandangan Islam. Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan bagi setiap individu Muslim, tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi dalam ilmu-ilmu duniawi dapat mendukung kehidupan umat.

### **3. Keseimbangan Duniawi dan Ukhrawi**

Menurut An-Nahlawi, pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi sehingga individu dapat mencapai kebahagiaan yang utuh. (An-Nahlawi, 1995:33). Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam Surah Al-Qashash ayat 77, Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya:

*"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi..." (QS. Al-Qashash: 77).*

Pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan individu agar sukses dalam kehidupan duniawi, tanpa melupakan tujuan akhir yaitu kehidupan setelah mati.

#### 4. Menjadi Khalifah di Bumi

Islam mengajarkan bahwa setiap individu adalah khalifah di bumi, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola bumi sesuai dengan perintah Allah. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan peran ini (Sihab, Quraish, 2000:245). Salah satu tujuan utama penciptaan manusia menurut Al-Qur'an adalah menjadi khalifah di bumi. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِفَةًۦۙ

Artinya:

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'..." (QS. Al-Baqarah: 30).*

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas sebagai khalifah, yaitu memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan. Sebagaimana juga tersebut dalam sebuah hadis nabi, tentang kedudukan manusia sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban yang dipimpinnya (H.R Bukhori dan Muslim).*

Tujuan pendidikan Islam yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis sangat luas dan mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, serta sosial. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu dengan akhlak mulia, pengetahuan yang luas, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta kesiapan untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Dengan pendidikan yang tepat, umat Islam dapat meraih kesejahteraan di dunia, kebahagiaan di akhirat, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global.

### **C. Sumber Teori Pendidikan Islam**

Dasar utama (sumber) teori pendidikan Islam berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, serta warisan pemikiran ulama dan literatur klasik Islam mengenai pendidikan. Al-Qur'an memberikan petunjuk mendasar tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, menjadikannya sumber utama dalam pengembangan teori pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, terdapat panduan mengenai nilai-nilai moral, etika, dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan adalah perintah untuk membaca dan mempelajari ilmu dalam QS. Al-'Alaq: 1-5, di mana Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan menuntut ilmu. Sementara Hadis memberikan contoh praktis dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam mengajar dan mendidik. Sunnah, yang meliputi perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, menjadi salah satu sumber penting dalam pendidikan Islam. Hadis-hadis tentang pentingnya mencari ilmu, seperti sabda Nabi yang berbunyi "Menuntut ilmu itu wajib bagi

setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah), menegaskan bahwa pendidikan adalah kewajiban bagi setiap individu Muslim. Selain itu, pemikiran para ulama dan literatur klasik Islam juga menjadi referensi penting dalam pengembangan teori pendidikan Islam. Dalam konteks umum sumber utama teori pendidikan dijadikan dasar bagi praktik pendidikan di seluruh dunia, membantu pendidik memahami dan merumuskan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran dan pengajaran. Beberapa sumber utama teori pendidikan yang memengaruhi perkembangan pendidikan modern, diantaranya:

### **1. Teori Behaviorisme**

Behaviorisme adalah salah satu teori pendidikan paling awal yang memiliki pengaruh besar. Diperkenalkan oleh John B. Watson dan B.F. Skinner, teori ini menekankan peran lingkungan dalam membentuk perilaku siswa melalui stimulus dan respons. Menurut pandangan ini, pembelajaran terjadi ketika respons siswa terhadap suatu stimulus diperkuat melalui penguatan, baik positif maupun negatif. (Desmita, 2005:57).

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Proses belajar harus dapat menunjukkan perubahan perilaku. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku dimana *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman) menjadi stimulus untuk merangsang siswa dalam berperilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hirarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon. Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi siswa, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan

adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau siswa. Fungsi *mind* atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid (Huda, 2023:69).

Metode ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur kecepatan, spontanitas, kelenturan, daya tahan, contohnya percakapan bahasa asing, menetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung. Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan kinerja mesin atau robot.

Dalam proses belajar mengajar, siswa dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar

tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar siswa diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat *unobservable* kurang dijangkau dalam proses evaluasi. Pendidik yang menggunakan paradigma behaviorisme harus menyusun bahan pelajaran untuk mencapai, yakni materi ajar dapat dikuasai peserta didik. Pendidik tidak hanya memberi ceramah tetapi juga tauladan. Bahan pelajaran disusun hierarki dari yang sederhana sampai yang kompleks. Hasil dari pembelajaran dapat diukur dan diamati, kesalahan dapat diperbaiki. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Teori behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi (Amsari, D. & Mudjiran, 2018: 52-60). Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan pembelajaran karena cenderung membatasi siswa untuk berpikir dan berimajinasi.

## **2. Teori Konstruktivisme**

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa peserta didik diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara

sadar, sedangkan pendidik yang membimbing peserta didik ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Cahyo, 2013:33). Maka konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman, dalam proses pembelajaran. Sebab dengan memiliki sifat membangun maka dapat diharapkan keaktifan dari pada peserta didik akan meningkatkan kecerdasannya.

Teori konstruktivisme dalam pendidikan didasarkan pada ide-ide Vygotsky (*Social and Emancipatory Constructivism*), dan menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan yang bersumber dari proses berpikir dan keterlibatannya dalam lingkungan masyarakat. Perspektif Vygotsky tentang konstruksi pengetahuan, serta teori Jean Piaget jika setiap orang dapat menghasilkan makna dan informasi baru, didasarkan pada interaksi sosial dengan pengetahuan yang dipunyai, diyakini dan diketahui dengan fenomena-fenomena, informasi atau gagasan baru yang didapatkannya. Karena setiap peserta didik mempunyai keunikan tersendiri dalam cara berpikir, peserta didiklah yang mengkonstruksikan pengetahuannya, dan peserta didik juga akan menginterpretasikan dalam menghasilkan makna, teori ini menyiratkan bahwa peserta didik harus terlibat dalam proses pembelajaran (Liu, C. H., & Matthews, 2005:387-391).

Pembelajaran konstruktivis dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, atau pembelajaran aktif dengan metodologi eksperimental, dipandang lebih relevan, menurut beberapa temuan penelitian. Kemampuan peserta didik untuk mengaitkan dengan isi yang dimaksud, pengetahuan yang telah dipahami terkait dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik,

dan kapasitas peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah diterimanya dalam kehidupan sesungguhnya. Pembelajaran konstruktivis tidak menjadikan pendidik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, namun sebaliknya peserta didiklah pusatnya. Prinsip dasar yang melandasi filsafat konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan seterusnya) sebagaimana asumsi kaum realis pada umumnya. Selain itu tidak ada teori konstruktivisme tunggal, tetapi sebagian besar para konstruktivis memiliki setidaknya dua ide utama yang sama; (1) pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan; (2) interaksi sosial merupakan aspek penting bagi pengkonstruksian pengetahuan (Bruning, Scraw, Norby, 2004:195).

Savery dan Duffy, menjelaskan delapan prinsip-prinsip konstruktivis, yaitu: 1) Mengaitkan semua aktivitas pembelajaran dalam perkembangan kemandirian terhadap semua masalah atau tugas; 2) Mendukung siswa dalam perkembangan kemandirian untuk semua masalah dan tugas; 3) Merancang tugas yang otentik; 4) Rancang lingkungan tugas dan pembelajaran untuk merefleksikan kompleksitas dari lingkungan bahwa siswa harus dapat menggunakannya pada akhir masa belajarnya; 5) Memberikan siswa kepercayaan dalam proses untuk mengembangkan solusi; 6) Merancang lingkungan belajar untuk mendukung dan menantang cara berpikir siswa; 7) Mendorong munculnya ide-ide dan melawan pandangan-pandangan dan konteks lainnya; dan 8) Memberikan kesempatan dan mendukung refleksi apa yang telah dipelajari dan proses pembelajarannya (Nurhidayati, 2017:11). Strategi pembelajaran konstruktivis memberikan bukti bahwa

proses pembelajaran menjadi kontekstual, selain meningkatkan makna pembelajaran juga menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan karena actor utama dalam belajar adalah peserta didik.

### **3. Teori Kognitivisme**

Definisi “*Cognitive*” berasal dari kata “*Cognition*” yang mempunyai persamaan dengan “*knowing*” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2005:65). Teori belajar kognitivisme merupakan teori yang lebih mengedepankan aspek rasio dan mental dalam belajar. Teori kognitivisme lahir sebagai respons terhadap teori belajar yang berkembang sebelumnya, yaitu teori belajar behaviorisme. Respons yang diberikan teori kognitivisme tidak menolak sepenuhnya konsep belajar yang dikemukakan oleh teori behaviorisme.

Tokoh dari teori kognitivisme antara lain Jean Peaget, Bruner, dan Ausebel, Robert M. Gagne. Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Contohnya dalam hal pemerolehan bahasa ibu, Piaget mengatakan bahwa (1) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (2) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (3) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi. (Suparno, 2016:11). Fungsi itu bersifat genetif, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu (Mohammad, 2011:13-14). Teori belajar kognitivisme menambahkan aspek kognitif sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Tidak seperti teori behaviorisme yang hanya menekankan pada stimulus yang didapatkan dari lingkungan, justru aspek mental

yang ada pada diri seseorang juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Tolak ukur dalam pembelajaran menurut teori belajar kognitivisme bukan perilaku seperti yang dinyatakan oleh teori behaviorisme. Sehingga teori belajar behaviorisme memusatkan perhatian kepada hasil belajar yang ditandai dengan perubahan perilaku. Bagi kognitivisme, perilaku tidak selalu menjadi tolak ukur dalam pembelajaran. Akan tetapi bagaimana seseorang menganalisis dan memahami informasi dalam pembelajaran, itu lah penekanan dalam teori belajar kognitivisme.

Teori belajar kognitivisme menekankan bahwa belajar merupakan proses perubahan persepsi dan pemahaman. Sehingga belajar tidak hanya berorientasi kepada perubahan tingkah laku. Asumsi tersebut didasari atas pemahaman bahwa setiap orang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelum melakukan proses belajar. Pengetahuan dan pengalaman pada diri seseorang tersebut terstruktur dalam bentuk struktur kognitif yang ada pada diri orang tersebut.

Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa internal (Baharuddin, 2016:167). Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori kognitivisme berfokus pada proses mental yang terlibat dalam pembelajaran, seperti persepsi, memori, dan pemecahan masalah.

#### **4. Teori Humanisme**

Teori humanistik muncul pada pertengahan abad 20 sebagai reaksi terhadap teori psikodinamik dan behavioristik. Para teoritikus humanistik meyakini bahwa tingkah laku manusia tidak

dapat dijelaskan sebagai hasil dari konflik-konflik yang tidak disadari maupun sebagai hasil (*conditioning*) yang sederhana. Teori ini berfokus pada pentingnya pengalaman disadari yang bersifat subyektif dan self-direction (Desmita, 2012:45).

Teori humanistik ini lebih memfokuskan diri pada hasil belajar afektif untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia (Syarifuddin, 2022:106-122). Teori humanisme berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal (Zuchdi, 2009:68). Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanisme dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia.

Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat elektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Dalam arti ini eklektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsure-unsur tersebut dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanisme akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk yang kompleks (Perni, 2018:3). Teori humanisme, dipelopori oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis siswa dalam pembelajaran. Humanisme berfokus pada perkembangan pribadi dan aktualisasi diri, serta peran pendidik sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang

mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).

Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs*. Kebutuhan menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri (Djiwandono, 2004:346). Tingkatan kebutuhan seseorang menurut Maslow adalah sebagai berikut: 1) kebutuhan fisiologis, 2) Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan. Setiap individu mempunyai kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan. 3) Kebutuhan untuk diterima dan dicintai. 4) Kebutuhan akan penghargaan. 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri. Setiap orang harus berkembang sepuh kemampuannya. Pemaparan tentang psikologis untuk kebutuhan menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan disebut aktualisasi diri, dan merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi manusia. Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. *Self-actualization* menurut istilah Maslow ialah pemenuhan dirinya sendiri dan realisasi dari potensi pribadi.

Aktualisasi diri didefinisikan sebagai “*the desire to become everything that one is capable of becoming*” (keinginan untuk menjadi apa pun yang ingin dia lakukan) (Solichin, 2018:7).

## 5. Teori Sosiokultural

Teori sosiokultural, yang dikembangkan Lev Vygotsky, menyoroti peran penting budaya, bahasa, dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Vygotsky memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang menggambarkan jarak antara apa yang dapat dilakukan seorang anak sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan orang lain. Menurut Vygotsky, teori sosiokultural ialah proses pembelajaran yang mengonstruksi suatu konsep dengan memperhatikan lingkungan social (Utami, 2016:8). Dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial jika diamati dari proses pembelajaran. Pendekatan ini sangat efektif jika diterapkan dalam membentuk sifat serta kepribadian siswa di mana kebersamaan siswa dengan lingkungan serta teman sebayanya di sekolah maupun luar sekolah menjadi salah satu cara dalam pembentukan sifat tersebut. Demikian pola ini diterapkan pada aspek pembentukan tingkah laku di mana seorang guru harus mampu menstimulus respon siswa dengan mengadakan kegiatan yang bernuansa kebersamaan dalam lingkungan sekolah ataupun luar sekolah.

Vygotsky berpendapat bahwa proses pembelajaran pada anak terjadi ketika anak mampu menyelesaikan tugas yang belum dipelajari. Tetapi tugas itu menjadi tanggung jawab mereka yang disebut dengan *zone of proximal development*, yaitu meningkatnya sedikit perkembangan di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Ia menyakini bahwa fungsi mental yang tinggi adalah hasil dari adanya interaksi antar sesama. Keberhasilan

peserta didik dalam mengolah serta mengaitkan pengetahuan lama dan baru bergantung pada interaksi sosial peserta didik tersebut. Apabila terjadi interaksi sosial antar individu dengan lingkungannya baik maka, hal ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam mewujudkan kegiatan belajar kondusif dalam diri peserta didik (Aida Arini, 2019:112).

#### **D. Metode dalam Pendidikan Islam**

Secara etimologis, metode diambil dari bahasa Yunani, *metha* yang maknanya lewat atau melalui, serta *hodos* yang maknanya cara, jalan. Metode ialah sebuah cara, jalan yang mesti dilalui dalam rangka mencapai sasaran. Mengajar adalah kegiatan untuk menyampaikan bahan ajar. Dengan begitu, metode pengajaran ialah cara yang mesti dijalankan dalam rangka penyajian materi ajar sehingga target terpenuhi (Ghunaimah, 1957:177).

Sedangkan Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode mengajar sebagai usaha yang harus dilakukan dengan tujuan memberi pengertian kepada siswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang lebih spesifik (Al-Abrasy, n.d.:257). Dari penjelasan di atas maka kesimpulan bahwasanya metode pembelajaran ialah gaya yang mesti dikerjakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik sehingga tercapai target yang dirumuskan. Dalam Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual dan moral. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai metode pendidikan telah dikembangkan dalam tradisi Islam. Metode pendidikan dalam Islam meliputi berbagai pendekatan yang se-suai dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Beberapa metode sering digunakan dalam pendidikan Islam antara lain:

## 1. *Ta'lim* (Pengajaran)

Perkataan *ta'lim* secara bahasa berasal dari kata dasar *allama yu'allimu ta'liman*. Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar *allama ya'lamu* yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan kata dasar *alima-ya'malu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda (Yunus, 2010:227). Dalam bahasa Indonesia istilah *ta'lim* adalah pengajaran. Dari dua pengertian tersebut di atas, maka *ta'lim* mempunyai pengertian: usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid secara harus disampaikan secara sistematis agar dapat di-pahami oleh peserta didik. Metode *ta'lim* adalah metode pengajaran yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru kepada murid. Proses ini biasanya dilakukan melalui ceramah atau pengajaran langsung. Guru memberikan informasi atau pengetahuan yang harus dihafalkan atau dipahami oleh siswa. Metode ini sering digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadis (Azra, 2000:45).

Pada Al-Qur'an metode *ta'lim* salah satunya disebutkan dalam Surat Al Hujurat Ayat 16:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

*“Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”* (Al Hujurat: 16)

## 2. Ta'rbiyah

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata *tarbiyah*. Menurut Ahmad Tafsir, *Tarbiyah* merupakan arti dari kata pendidikan yang bersal dari kata, yakni: *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh; *rabbia-yarbaa* berarti menjadi besar; dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara (Tafsir, 2012:29). Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, kata "*tarbiyyah*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *isim fa'il* yang diambil dari *fi'il* (kata kerja) berarti "pendidikan" (Yunus, 2010:137).

Jauhari memberi arti *at-Tarbiyah* dengan *rabban* dan *rabba* bermakna memberi makan, memelihara dan mengasuh. Dan menurut Quraish Shihab kata *tarbiyah* seakar dengan kata *rabbi* yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya (Sihab, Quraish, 2000:xvii). Metode *tarbiyah* menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik (Qomar, 2007:78). Metode ini bukan hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui *tarbiyah*, peserta didik dibimbing untuk menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, serta memiliki kemampuan untuk mengamalkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (Suwito, A., & Fauzan, 2012:105).

## 3. Tadzkir (Penyucian)

Metode *tadzkir* adalah metode pengajaran yang bertujuan untuk mengingatkan atau menyadarkan peserta didik tentang nilai-nilai keagamaan dan moral (Anwar, 2007:89). Metode ini sering digunakan dalam khutbah atau pengajian, di mana guru memberikan nasihat dan petunjuk kepada siswa agar mereka tetap berada di jalan yang benar (Zarkasyi, 2005:34).

#### **4. Metode *Ta'dib***

Metode *ta'dib* adalah metode yang menekankan pada pembentukan adab atau etika pada diri siswa (Saepudin, 2013:43). Dalam Islam, adab merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Metode ini melibatkan pengajaran mengenai bagaimana bersikap terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Al-Attas, 1999:12). Istilah *Ta'dib* biasanya diterjemahkan sebagai 'olahraga' atau 'latihan' dalam bahasa Indonesia. Berasal dari arti dan etimologi *aduba-ya'dubu* yang diartikan sebagai latihan disiplin diri, yang perilaku tersebut dilakukan secara sopan dan patuh. Makna dari kata *adaba-ya'dibbu* diartikan sebagai perilaku kebaikan (Yunus, 2010:37). Maka dari kata tersebut dapat dibentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang diartikan sebagai pendidikan, akal budi pekerti, kedisiplinan, memperbaiki dan tindakan. Maka istilah *ta'dib* dapat diartikan dengan pendidikan yang berfungsi menciptakan seseorang yang berakhlak mulia untuk dapat memandang semua fenomena-fenomena melalui ilmu pengetahuan, humaniora, maupun Syariah untuk membentuk Islam yang benar. Konsep *ta'dib* ini membutuhkan suatu proses Islamisasi pengetahuan supaya mencapai tujuan utama dari proses pendidikan. Konsep pendidikan tersebut sangat penting untuk menurunkan angka kejahatan dan kriminalitas di masyarakat.

#### **5. Metode *Mujahadah***

Metode *mujahadah* adalah metode yang menekankan pada latihan spiritual dan disiplin diri. Dalam pendidikan Islam, *mujahadah* melibatkan upaya keras untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, zikir, dan berbagai amal shaleh. Metode ini membantu siswa untuk mengembangkan kedisiplinan dan keteguhan hati dalam menjalankan ajaran Islam (Nata, 2003:72).

## 6. Metode Qudwah Hasanah

Metode qudwah hasanah adalah metode yang menggunakan keteladanan sebagai sarana pendidikan (Suyadi, & Rahman, 2014:29). Guru atau pendidik menjadi model atau teladan yang baik bagi siswa dalam hal perilaku, ucapan, dan tindakan. Melalui metode ini, siswa belajar dengan meniru perilaku guru yang dianggap baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam bahasa Indonesia, keteladanan berasal dari kata dasar teladan berarti “hal atau sesuatu (perbuatan, kelakuan, sifat, dan lain sebagainya) yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh” (Nasional, 2012:1424). Oleh karena itu, keteladanan secara simplitis berarti meniru atau mencontoh atau dapat dinyatakan dengan terma lain yang sinonim dan ekuivalen dengannya.

Sedangkan dalam Bahasa Arab, keteladanan sinonim dengan terma *al-qudwah* dan *al-uswah*. *Al-Qudwah* atau *al-qidwah* secara literal-etimologis (*lughatan*), berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani (*li mâ yuqtadâ bihi*). Demikian pula dengan term *al-uswah* atau *al-iswah*, secara literal-etimologis juga berarti mengikuti atau meneladani dan berlaku sepertinya (*yaqtadî bihi wa kâna fî mitslî hâlihi*). Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadian-nya secara emosional-sosial. Hal ini dikarenakan guru (*murabbî*) adalah figur ideal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan baik yang dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlaknya selalu diteladani, baik disadari maupun tidak. Bahkan dalam diri sang anak secara psikologis-emosional akan selalu terekam keteladanannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret maupun abstrak, dan disadari maupun tidak. Menurut Muhammad Quthb, dalam pendidikan sangat mudah

untuk menyusun sebuah buku referensi dan untuk mendesain sebuah metode pembelajaran (*manhaj*). Namun walaupun telah didesain dengan lengkap dan komprehensif, itu hanyalah catatan di atas kertas dan masih melayang di awang-awang, selama belum dapat direalisasikan dalam realitas yang membumi. Atau selama belum ada seorang figur mengimplementasikan yang prinsip mampu dan substansial manhaj tersebut dalam perilaku, aktifitas nyata, dan dalam ungkapan emosional serta pemikiran konseptualnya. Jika hal ini dapat diwujudkan, manhaj ketika itu telah menjelma menjadi realitas, aktifitas nyata, dan kemudian menjadi sejarah kehidupan yang terwujud (Maya, 2017:11).

#### **E. Konsep Manusia dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan moral, spiritual, dan sosial. Konsep manusia dalam pendidikan Islam berakar pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah dengan potensi yang diberikan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Konsep manusia dalam pendidikan Islam melibatkan tiga aspek utama: jasmani, rohani, dan akal. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan ketiga aspek ini secara seimbang sehingga individu mampu mencapai kesempurnaan hidup sesuai dengan petunjuk agama. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menyebutkan bahwa pendidikan harus mengarahkan potensi ini untuk mencapai kesempurnaan manusia, yang ditandai dengan kemampuan mengembangkan ilmu, amal, dan akhlak yang mulia. Konsep manusia dalam pendidikan Islam didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan potensi untuk mencapai kesempurnaan melalui pendidikan yang benar.

## 1. Manusia Sebagai Makhluk Allah

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dari tanah dan ditiupkan ruh-Nya. Manusia memiliki kedudukan yang istimewa karena diberi akal dan kemampuan untuk mengetahui dan memahami alam semesta serta kewajiban untuk beribadah kepada Allah (Al-Attas, 1980:21). Islam juga menerangkan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah, yaitu suci dan memiliki potensi untuk mengenal dan menyembah Allah. Fitrah ini tercermin dalam QS. Al-A'raf: 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (QS. Al-A'raf: 172)*

Ayat ini menyebutkan bahwa manusia telah bersaksi di hadapan Allah sebelum lahir bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam Islam adalah memelihara dan mengembangkan fitrah ini agar manusia tetap berada dalam jalan yang benar Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia tersebut agar dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

## 2. Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki peran sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi (Quraishi, 1980:120). Tugas ini mencakup tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang bertanggung jawab (Nasr, 1996:45). Dalam konteks pendidikan, manusia harus dibekali dengan ilmu pengetahuan dan etika yang diperlukan untuk menjalankan tugas kekhalifahan ini dengan bijak dan adil. Akal adalah salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam pendidikan Islam, akal digunakan untuk menalar, memahami wahyu, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendidikan harus mengarahkan manusia untuk menggunakan akalnya dalam kerangka yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga akal tersebut dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam pandangan Islam, konsep manusia sebagai *khalifah fil ardi* (khalifah di bumi) merupakan salah satu tema sentral dalam ajaran Al-Qur'an. Istilah ini mengandung makna yang mendalam mengenai peran dan tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri, sesama, dan lingkungannya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۙ

Artinya:

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. Al-Baqarah: 30).*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan hanya untuk hidup dan bertahan di dunia, melainkan untuk memegang amanah sebagai wakil Allah (khalifah) di bumi. Amanah ini men-

cakup aspek-aspek penting yang berkaitan dengan pemeliharaan, pengelolaan, dan pengembangan dunia secara harmonis, sesuai dengan aturan-aturan Ilahi. Kata *khalifah* secara harfiah berarti "pengganti" atau "pemimpin." Dalam konteks manusia sebagai *khalifah fil ardli*, artinya adalah manusia diamanahkan untuk menggantikan peran Tuhan dalam menjaga dan mengelola bumi. Manusia diberi kemampuan dan potensi untuk menggunakan akal, hati, dan fisiknya dalam mengelola alam semesta, menjalankan keadilan, serta menciptakan kesejahteraan di muka bumi.

Manusia sebagai khalifah harus memahami bahwa kepemimpinannya bersifat amanah, bukan otoritas absolut. Allah SWT memberi manusia kebebasan dalam batasan syariat untuk memutuskan dan bertindak, namun dengan tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan alam, keadilan sosial, serta menegakkan nilai-nilai moral yang diturunkan melalui wahyu.

Peran manusia sebagai khalifah mencakup beberapa tanggung jawab utama, di antaranya:

a. Peran Manusia Sebagai Pemeliharaan Alam

Manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara bumi dan segala isinya. Alam ini adalah ciptaan Allah yang harus dijaga keseimbangannya. Tindakan merusak alam, baik melalui pencemaran, penggundulan hutan, atau perilaku eksploitasi lainnya, bertentangan dengan peran khalifah yang diemban manusia. Rasulullah SAW bersabda: *"Bumi adalah milik Allah, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah titipan-Nya."*

b. Peran Manusia Untuk Mewujudkan Keadilan Sosial

Manusia sebagai khalifah harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa masyarakat hidup dalam keadilan dan kesejahteraan. Keadilan ini tidak hanya terbatas pada

hubungan antara sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan alam dan makhluk lainnya. Dalam ajaran Islam, keadilan adalah fondasi kehidupan yang harmonis, di mana hak-hak individu dan masyarakat harus dipenuhi tanpa adanya kezaliman.

c. Peran Manusia Untuk Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia juga memiliki tugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Hal ini terkait dengan upaya untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam secara bijaksana serta menciptakan inovasi-inovasi yang mendukung kesejahteraan umat manusia.

Maka sebagai khalifah, manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap sesama makhluk, tetapi juga memiliki hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Manusia sebagai makhluk spiritual harus selalu mengingat bahwa segala bentuk kepemimpinan dan kekuasaan di dunia adalah amanah dari Allah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, ketaatan kepada Allah dan pelaksanaan ajaran-ajaran-Nya menjadi fondasi utama dalam menjalankan peran khalifah.

### **3. Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial (*al-insān kā'in ijtimā'ī*). Konsep ini mengakui bahwa manusia secara kodrati memerlukan hubungan dengan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik material maupun spiritual. Ajaran Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana manusia harus menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial, termasuk dalam interaksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Manusia dalam Islam juga dipandang sebagai

mahluk sosial yang hidup dalam komunitas dan memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai sosial seperti keadilan, persaudaraan, dan gotong royong. Melalui pendidikan, manusia diajarkan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti saling membantu, menghormati, dan menjaga keharmonisan. Interaksi sosial merupakan bagian dari fitrah manusia yang tidak bisa diabaikan. Dengan demikian, manusia adalah mahluk indi-vidu yang tidak bisa dipisahkan dan terlepas dengan manusia yang lain. Manusia yang hidup bermasyarakat mempunyai potensi untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Beradaptasi dan mampu hidup bermasyarakat, manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Hubungan dengan manusia lain akan membentuk suatu masyarakat dan kelompok sosial tertentu. Dalam hubungannya dengan manusia lain terdapat trend muncul yaitu manusia memberikan reaksi dan aksi mewujudkan keserasian dengan sesamanya (Suryadi, 2019:11-12).

Islam mengakui bahwa manusia secara alami membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, serta dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, Surat Al Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal."* (Surat Al Hujurat:13)

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dan saling berinteraksi satu sama lain. Kehidupan sosial ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga untuk saling mengenal, menghormati, dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam Islam, tanggung jawab ini diwujudkan melalui berbagai ajaran yang mengarahkan umat Muslim untuk saling tolong-menolong, memberikan manfaat kepada orang lain, dan menjaga kesejahteraan masyarakat. Beberapa prinsip penting yang mengatur tanggung jawab sosial dalam Islam adalah amal shalih, zakat dan sedekah, keadilan dan persamaan.

#### **4. Manusia Sebagai Makhluk Yang Berpotensi Untuk Tumbuh dan Berkembang**

Manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk tumbuh dan berkembang maka perlu untuk dididik, sebab manusia lahir dalam keadaan yang tidak berdaya, tidak langsung menjadi manusia dewasa yang mengerti arah, mana baik dan benar. Menurut seorang ahli pendidikan bernama Langeveld mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya makhluk yang dapat dididik disebut juga sebagai *animal educable*. Selain itu, dikatakan pula bahwa manusia adalah makhluk yang harus dan perlu dididik (*animal educandum*), serta manusia tidak hanya perlu dan dapat dididik melainkan juga manusia harus bisa mendidik yang disebut dengan *homo educandus*. Potensi manusia menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk hidup lain. Manusia tidak hanya dilahirkan dengan naluri dasar untuk bertahan hidup, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkembang, beradaptasi, serta mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dalam berbagai aspek kehidupanantara lain;

a. Potensi Fisik

Secara biologis, manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak dalam kandungan hingga dewasa. Proses ini mencakup perkembangan fisik yang terjadi secara bertahap, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Setiap tahapan ini ditandai dengan perubahan-perubahan yang signifikan dalam struktur tubuh, fungsi organ, serta kemampuan motorik. Selain itu, manusia juga dianugerahi kemampuan untuk menjaga kesehatan fisik melalui pola hidup sehat, olahraga, dan nutrisi yang baik. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk menjaga kondisi fisiknya dan mengoptimalkan potensi tubuh yang diberikan oleh Sang Pencipta.

b. Potensi Intelektual

Kelebihan manusia adalah diberikan anugerah berupa akal dan pikiran, yang merupakan kunci utama dalam proses tumbuh kembang intelektual. Berbeda dengan makhluk lain, manusia memiliki kemampuan untuk belajar, berpikir kritis, dan mencipta. Proses pembelajaran ini terjadi sejak usia dini dan berlangsung sepanjang hayat, mencakup berbagai bentuk ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup. Potensi intelektual manusia tidak terbatas pada pengumpulan informasi. Manusia juga mampu memproses informasi tersebut menjadi pengetahuan yang bermakna, serta menggunakannya untuk memecahkan masalah, menciptakan inovasi, dan meningkatkan kualitas hidup. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain dan membuatnya mampu mengembangkan peradaban serta mencapai kemajuan teknologi dan sains.

c. Potensi Emosional: Pengembangan Diri dan Keseimbangan Jiwa

Selain potensi fisik dan intelektual, manusia juga memiliki potensi emosional yang sangat penting dalam tumbuh kembangnya. Potensi ini mencakup kemampuan manusia untuk mengelola perasaan, membangun hubungan sosial, serta menciptakan keseimbangan jiwa. Emosi seperti cinta, kasih sayang, kebahagiaan, serta rasa empati berperan penting dalam membangun hubungan antar manusia dan menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. Manusia juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yang melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang dapat membangun hubungan yang sehat, menghadapi konflik dengan bijaksana, serta menjalani hidup yang lebih bermakna.

d. Potensi Spiritual: Koneksi dengan Sang Pencipta

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki dimensi spiritual yang tidak kalah penting. Potensi spiritual ini memungkinkan manusia untuk mencari makna hidup yang lebih dalam, mengembangkan hubungan dengan Sang Pencipta, serta menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai agama dan moral. Kesadaran akan adanya Sang Pencipta dan tanggung jawab manusia sebagai hamba-Nya, memotivasi manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, penuh keikhlasan, dan mengutamakan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam Islam, hal ini tercermin dalam konsep *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) mengarahkan manusia untuk terus berkembang dalam hal moralitas dan ketakwaan.

e. **Potensi Sosial: Berinteraksi dan Berkontribusi dalam Masyarakat**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki potensi untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam masyarakat. Kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja dalam tim, serta membangun jaringan sosial merupakan bagian dari potensi manusia yang memungkinkan mereka untuk menciptakan masyarakat yang maju dan sejahtera. Manusia juga memiliki tanggung jawab sosial untuk memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Potensi ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti membantu sesama, mengembangkan komunitas, dan berpartisipasi dalam pembangunan sosial-ekonomi. Manusia tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

f. **Potensi Kreativitas: Inovasi dan Penciptaan**

Salah satu ciri khas manusia adalah kemampuan untuk berkreasi. Potensi kreativitas ini memungkinkan manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk karya seni, teknologi, maupun ide-ide inovatif yang bermanfaat bagi kehidupan. Kreativitas manusia berkembang melalui imajinasi, eksperimen, dan inspirasi dari lingkungan sekitarnya. Potensi ini sangat penting dalam perkembangan peradaban manusia, karena kreativitas mendorong inovasi yang membawa perubahan positif. Melalui kreativitas, manusia dapat menciptakan solusi untuk tantangan yang dihadapi, serta memperbaiki kualitas hidupnya di berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan teknologi.

g. Aktualisasi Diri: Puncak Pengembangan Potensi

Menurut Abraham Maslow, seorang psikolog terkemuka, aktualisasi diri adalah puncak dari perkembangan manusia. Aktualisasi diri adalah keadaan di mana seseorang berhasil mewujudkan seluruh potensinya secara maksimal, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam kondisi ini, seseorang merasa puas dengan pencapaiannya, hidup dengan tujuan yang jelas, dan memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Aktualisasi diri bukanlah tujuan akhir, melainkan proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan. Manusia yang terus belajar, berkembang, dan memperbaiki diri akan semakin mendekati kondisi ini.



## BAB II

### PERKEMBANGAN TEORI PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Aliran Utama Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat, tujuan, dan proses pendidikan. Sebagai fondasi pemikiran di balik teori dan praktik pendidikan, filsafat pendidikan berperan penting dalam menentukan arah dan metode yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran. Perkembangan filsafat pendidikan tidak terlepas dari pengaruh berbagai aliran filsafat besar yang mencerminkan perubahan pandangan manusia tentang ilmu pengetahuan, masyarakat, dan individu.

Sejak zaman Yunani Kuno, filsuf-filsuf seperti Plato dan Aristoteles telah memikirkan konsep pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang ideal dalam masyarakat. Plato dalam karyanya *The Republic* mengajukan gagasan tentang pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, tetapi juga membentuk karakter yang mulia. Aristoteles menambahkan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan manusia sebagai makhluk sosial yang rasional, di mana kebajikan dan etika menjadi inti dari proses pendidikan. Perkembangan filsafat pendidikan terus berlanjut pada masa Renaisans dan Pencerahan, ketika pandangan tentang rasionalitas dan kebebasan individu mulai menggeser otoritas agama dalam pendidikan. Tokoh seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau

menekankan pentingnya pengalaman dan kebebasan dalam proses belajar. Locke, dengan teori *tabula rasa*, memandang anak-anak sebagai lembaran kosong yang terbentuk oleh pengalaman, sedangkan Rousseau, melalui *Émile*, mengkritik pendidikan tradisional yang terlalu mengatur, dan menganjurkan pendidikan yang lebih natural dan sesuai dengan perkembangan anak. Pada abad ke-20, filsafat pendidikan berkembang dengan pengaruh dari berbagai aliran modern seperti progresivisme, eksistensialisme, dan pragmatisme. John Dewey, seorang filsuf pragmatis Amerika, berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman praktis dan interaksi sosial sebagai dasar pembelajaran. Dewey menekankan pentingnya pendidikan demokratis dan partisipatif.

Hingga saat ini, filsafat pendidikan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan tantangan global. Dengan munculnya era digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, filsafat pendidikan kini menghadapi pertanyaan baru tentang bagaimana pendidikan dapat beradaptasi dengan kebutuhan individu dan masyarakat yang semakin kompleks. Filsafat pendidikan modern juga mulai mengakomodasi pandangan interdisipliner dan keberagaman budaya dalam merancang kurikulum dan metode pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang mengeksplorasi masalah-masalah dasar mengenai pendidikan, termasuk tujuan, proses, sifat, dan ideal-ideal pendidikan. Aliran filsafat pendidikan menawarkan berbagai perspektif dan pendekatan yang membantu memahami dan memecahkan masalah-masalah tersebut. Aliran utama dalam filsafat Pendidikan diantaranya sebagai berikut;

## 1. Esensialisme

Esensialisme sebagai aliran filsafat pendidikan muncul pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap progresivisme yang dianggap terlalu liberal dan kurang menekankan pada pengetahuan dasar. Beberapa pelopor esensialisme, seperti William C. Bagley, Thomas Brigger, Frederick Breed, dan Isaac L. Kandel. Pada tahun 1983, mereka membentuk suatu lembaga yang disebut "*The essentialist committee for the advancement of American Education*". Bagley sebagai salah satu pelopor esensialisme adalah seorang guru besar pada "*teacher college*", Columbia University. Ia yakin bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda menekankan pentingnya kurikulum yang terstruktur dan disiplin dalam proses pembelajaran.

Esensialisme adalah aliran yang menekankan pentingnya pengajaran pengetahuan dasar dan keterampilan yang dianggap esensial atau mendasar bagi setiap individu. Menurut esensialisme, pendidikan harus berfokus pada materi-materi yang tetap dan tidak berubah, yang dianggap penting untuk membentuk karakter dan kemampuan intelektual peserta didik. Esensialisme menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, matematika, dan sains sebagai fondasi bagi pembelajaran lanjutan dan partisipasi efektif dalam masyarakat. Pendekatan esensialis menekankan pada kurikulum yang terstruktur dengan jelas, di mana materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Dalam konsep esensialisme, pendidikan bertujuan untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama. Budaya tersebut merupakan suatu kehidupan

yang telah teruji oleh waktu dalam tempo lama. Selain itu tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup. Namun demikian bukan berarti sekolah lepas tanggung jawab, akan tetapi memberi kontribusi tentang bagaimana merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa, yang pada akhirnya memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan.

Kurikulum pada aliran esensialisme yaitu kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran penguasaan materi, kurikulum tersebut merupakan dasar yang esensial general education yang diperlukan dalam hidup belajar dengan tepat, berkaitan dengan disiplin tersebut akan dapat mengembangkan pikiran dan kemampuan nalar siswa. Dalam hal ini menurut pandangan esensialisme kurikulum yang diterapkan dalam sebuah proses belajar mengajar lebih menekankan pada penguasaan berbagai fakta dan pengetahuan dasar merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi kelanjutan suatu proses pembelajaran dan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Dalam esensialisme, guru dianggap sebagai otoritas dalam kelas yang bertanggung jawab untuk mengarahkan proses pembelajaran dan memastikan bahwa siswa mencapai standar pengetahuan yang ditetapkan Guru juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran (Usiono, 2006:155).

## **2. Perenialisme**

Perenialisme adalah sebuah wacana filsafat kuno yang dapat diklaim tetap memiliki aktualisasi sepanjang zaman. Sebagai bagian dari aliran filsafat maka perenialisme memiliki susunan dan mempunyai kesatuan yang merupakan hasil pemikiran agar manusia memiliki bersikap baik, tegas dan lurus. Perenialisme diambil dari kata perenial diartikan sebagai “*continuing through-*

*hout the whole year atau lasting for a very long time*” (abadi atau kekal terus menerus tanpa akhir) adalah makna lugas dari aliran (Muhmidayeli, 2011:158). Istilah Perenialisme menurut Syed Muhammad Hossen Nasr seperti yang dikutip oleh Muhmidayeli, pertama kali dicetuskan oleh Agustinus di dalam buku karangannya yaitu *De perenila Philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540, kemudian istilah perenialisme ini lebih populer di tangan Leibniz digunakan dalam suratnya kepada temannya Remundo yang ditulisnya pada tahun 1715 (Muhmidayeli, 2011:160).

Perenialisme muncul karena situasi dunia penuh dengan kekacauan, buruknya perilaku manusia, dan ketidakteraturan, terutama merosotnya moral, intelektual dan sosio-kultural. Perenialisme membenahi dan penyelamatannya untuk kemaslahatan manusia khususnya pada generasi penerus. Prinsip dasar pendidikan perenialisme adalah mendekatkan anak didik untuk menemukan dan menginternalisasi kebenaran abadi, karena kebenaran abadi mengandung nilai universal dan tetap. Kebenaran tersebut dapat diperoleh hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang membuat pikirannya tertata dan tersistematis secara baik.

Perenialisme berargumen bahwa pendidikan harus berfokus pada ide-ide yang abadi dan kebenaran universal yang telah teruji oleh waktu. Pendidikan dalam pandangan perenialisme bertujuan untuk menanamkan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan intelektual yang tidak lekang oleh zaman. Aliran perenialisme dipakai untuk program pendidikan yang didasarkan atas pokok-pokok aliran Aristoteles dan S.T Thomas Aquinas. Dimana tokoh-tokoh ini lahir dari lingkungan agama Katolik. Sedang kaitannya dengan pendidikan Islam, didasarkan pada doktrin kepercayaan yang harus diamalkan, karena ajaran agama datang dari Tuhan.

Konsep pendidikan melalui pendekatan perenialisme dapat diterima pada lembaga pendidikan untuk mengatasi krisis moral, dengan meneladani generasi masa lampau. Konsep perenialisme dalam pendidikan merupakan warisan budaya generasi lampau kepada generasi baru, yakni berupa nilai-nilai abadi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada lingkungan Pesantren tujuan pendidikan perenialisme bersifat pasti dan abadi karena berasal dari Tuhan yakni membentuk karakter peserta didik disetiap waktu. Kondisi sekarang ini tidak sedikit lembaga pendidikan yang minim outputnya dalam perilaku-perilaku positif yang berakibat merebaknya penyimpangan sosial dan mengganggu kehidupan masyarakat sekitarnya. Kegagalan lembaga pendidikan berakibat pada ketidakmampuan mengendalikan krisis moral anak-anak bangsa, kegagalan tersebut umumnya karena tidak diterapkannya kurikulum penanaman moral secara sungguh-sungguh melalui pendekatan perenialisme. Padahal sejarah telah membuktikan bahwa perenialisme mampu mensikapi krisis dan telah berkontribusi menciptakan peradaban madani (Moch Yasyakur, dkk, 2021:320).

Kaum perenialisme berpendapat bahwa peserta didik adalah subyek sekaligus inti dalam pelaksanaan pendidikan, dan pendidikan hanya bertugas membangkitkan potensi yang dimiliki anak didik yang masih tersembunyi agar menjadi aktif dan nyata, bukan membentuk atau memberikan kemampuan kepada anak didik. Metode pendidikan atau model belajar utama yang digunakan oleh perenialis adalah membaca dan diskusi, yaitu membaca dan mendiskusikan karya-karya yang tertuang dalam *The Greats Book* dalam rangka mendisiplinkan pikiran. Sedangkan kurikulum menurut perenialis harus kaum menekankan pertumbuhan intelektual pada seni dan sains.

Perennialisme merupakan aliran filsafat yang integral, komprehensif dan solutif agar manusia memiliki sikap yang baik, tegas dan lurus. Pendidikan Pesantren dan sekolah berbasis agama Islam menjadi contoh dalam pelaksanaan konsep pendidikan karakter, akhlak mulia, keselamatan di dunia dan akhirat.

### **3. Progresivisme**

Menurut bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif artinya bergerak maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. Dengan demikian, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan menuju perbaikan. Sering pula istilah progresivisme dikaitkan dengan kata progres, yaitu kemajuan. Artinya progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan membawa sebuah perubahan. Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sebuah aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan cepat (Muhmidayeli, 2011:151). Dalam filsafat progresivisme, pendidikan bukan hanya mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik saja, akan tetapi dengan pendidikan diharapkan peserta didik bisa memahami realitas kehidupan yang akan terjadi di masa depan. Jadi, jelaslah bahwa orientasi aliran ini untuk masa depan yang lebih maju sesuai dengan kebutuhan Progresivisme adalah aliran yang menekankan pentingnya pengalaman dan pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan. Aliran ini dipelopori oleh John Dewey yang percaya bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, serta mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat Pendidikan modern. Menurut John S. Brubacher, aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya, kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini didasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sadullah, 2003:120).

Filsafat progresivisme berpendapat bahwa pendidikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Progresivisme merupakan teori yang dianggap baru di dunia Barat. Dalam sejarahnya, bahwa progresivisme di bidang pendidikan merupakan bagian dari gerakan reformasi sosio-politik yang lebih luas di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai akibat dari industrialisasi besar-besaran di Amerika Serikat (AS). Dalam bidang politik dipelopori oleh R.L Follete dan W. Wilson yang mencoba mengembangkan demokrasi politik, sementara dalam bidang sosial dipelopori oleh James Adams yang mengadakan gerakan peningkatan kesejahteraan masyarakat (*improvement of social welfare*).

Munculnya progresivisme dalam bidang pendidikan sebagai reaksi untuk menentang sistem pendidikan konvensional yang dianggap tradisional-konservatif (*esensialisme dan perenialisme*) menekankan metode pembelajaran ekstruktional (pengajaran yang formal), menekankan pada mental learning, dan menekan-

kan pada kemampuan baca tulis peserta didik. Dalam konsep progresivisme, bahwa pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan dan keterampilan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada mereka (Rapar, 1996:83).

Tujuan Pendidikan progresivisme harus mampu memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan social, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan.

Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks (Idi, 2012:91). Namun, dalam hal ini progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit. Intinya kurikulum harus terintegrasi antara masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan model belajar sambil berbuat, serta menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Menurut (Djumransjah, 2002:181), kurikulum progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi. Lebih lanjut, ia menambahkan praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja.

Dalam pandangan progresivisme terdapat perbedaan antara peran pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, karena prinsip pembelajaran progresivisme menghendaki pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik. Adapun peran pendidik menurut aliran progresivisme ialah berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi siswa. Aliran progresivisme mengatakan bahwa tugas pendidik sebagai pembimbing aktivitas peserta didik dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai pembimbing, seorang pendidik tidak boleh menonjolkan diri, harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah peserta didik secara keseluruhan (M.Fadlillah, 2017:23).

#### **4. Rekonstruksionisme**

Secara harfiah rekonstruksionisme berasal dari bahasa Inggris, yang asal kata dasarnya adalah *construct* (membangun), *construction* (pembangunan), *reconstruct*; menyusun kembali (Shadily :142). Filsafat rekonstruksionisme menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendukung konstruktivisme mengambil posisi bahwa pendidikan adalah institusi sosial dan sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Aliran rekonstruksionisme suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Imam Barnadib menerjemahkan rekonstruksionisme adalah sebagai filsafat pendidikan yang menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Imam Barnadib, 1990:25-26). Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivime, gerakan ini lahir didasari atas suatu angga-

pan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. (Assegaf, 2011:195). Rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai alat untuk reformasi sosial. Pada prinsipnya filsafat rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antara sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya, maka pendidikan perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru, sehingga perlu kerjasama antar umat manusia. Para tokoh pendidikan Islam telah banyak membahas, tentang pondasi pendidikan dalam Islam terutama filsafat sebagai konsep dasar maju mundurnya suatu pendidikan. Telah menjadi *mafhum* bersama bahwa keadaan masyarakat Islam di berbagai tempat dan negeri mengalami berbagai masalah budaya, ekonomi, sosial dan politik. Hal ini disebabkan karena kaum muslimin tidak melaksanakan dengan sempurna ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama dalam segala urusan kehidupannya. Begitu juga sebab keterbelakangan pemikirannya melupakan pendidikan, dan mengikuti orang lain dalam segala hal (Mubin, 2018:76).

Menurut dalam Assegaf menjelaskan Ciri-ciri rekonstruksionisme yakni: 1) Promosi pemakaian problem solving tetapi tidak harus dirangkaikan dengan penyelesaian problema sosial yang signifikan. 2) Mengkritik pola *life-adjustment* (perbaikan tambal sulam). 3) Pendidikan perlu berpikir tujuan jangka pendek dan jangka panjang. 4) Pesimis terhadap pendekatan akademis, tetapi lebih fokus pada penciptaan agen perubahan melalui partisipasi langsung dalam unsur-unsur kehidupan. 5) Pendidikan berdasar fakta bahwa belajar terbaik bagi manusia adalah terjadi dalam aktivitas hidup yang nyata bersama sesamanya. 6) *Learning by doing!* (belajar sambil bertindak) (Hajirin Muhammad dkk,

2022:216). Teori-teori pendidikan rekonstruksionisme terkait dengan pengembangan pendidikan menekankan pada tugas pendidikan sebagai upaya pengembangan aspek individual dan sekaligus pengembangan aspek tanggung jawab kemasyarakatan, serta lebih bersikap proaktif dan antisipatif dalam menghadapi permasalahan masa depan. Rekonstruksi mempunyai kepercayaan besar terhadap kecerdasan dan kemauan baik manusia merupakan sesuatu yang oleh beberapa kalangan disebut sebagai sebuah kepercayaan utopis. Jika pendidikan formal adalah bagian yang tidak terpisahkan dari solusi sosial dalam krisis dunia, maka pendidikan harus secara aktif mengajarkan perubahan sosial.

Dalam pandangan aliran rekonstruktivisme memandang bahwa kurikulum yang berisi mata pelajaran harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat masa depan, berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, sains, politik, antropologi, sosiologi dan psikologi yang dihadapi umat manusia, yang termasuk di dalamnya masalah masalah pribadi para peserta didik berikut program-program perbaikan yang ditentukan secara ilmiah untuk aksi kolektif, sebab kurikulum secara filosofis adalah segala hal yang dapat mengembangkan akal, baik berupa ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan berdampak positif dalam kehidupan masyarakat/manusia, serta berkembangnya bermacam-macam ilmu pengetahuan ilmiah yang menunjang kehidupan material umat manusia.

Menurut rekonstruksionisme seorang pendidik harus menjadikan peserta didiknya siap menghadapi persoalan-persoalan dalam masyarakat, membantunya mengidentifikasi permasalahan, lalu meyakinkan bahwa mereka sanggup memberikan solusi, maka pendidik wajib tampil dalam membantu peserta didik menghadapi persoalan-persoalan perubahan tersebut. Pendidik harus

memotivasi peserta didik berkembang dan memunculkan pemikiran yang berbeda-beda demi terbentuknya berbagai alternatif penyelesaian masalah. Di lembaga pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai agen utama perubahan sosial dan pendidik sebagai instrumen perubahan sosial.

Tujuan pendidikan menurut rekonstruktivisme adalah 1) Menghendaki agar pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai problematika sosial, politik, ekonomi yang dihadapi manusia secara global, 2) Membina dan membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan dasar agar mereka dapat menyelesaikan persoalan tersebut, 3) Mampu mengidentifikasi persoalan utama kontroversi, konflik, dan inkonsistensi, 4) Menumbuhkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat luas, yang nilai-nilai tersebut telah hilang akibat totalitarianisme modern. Tokoh-tokoh seperti George Count dan Harold Rugg Caroline Pratt (1930) sebagai pelopor aliran rekonstruktivisme berpendapat bahwa pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengatasi ketidakadilan sosial, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Hajirin, 2022:221).

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tatanan lama dan membangun tatanan hidup kebudayaan baru yang modern, bahkan termasuk di dalamnya adalah lahir berbagai upaya merekonstruksi tata nilai, sistem dan tujuan pendidikan. Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat dan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan

generasi yang akan datang, hingga terbentuk tatanan dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Aliran ini juga memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu.

Aliran filsafat pendidikan Islam rekonstruksionisme yang dipergunakan oleh masyarakat muslim harus mengabungkank easlian, kemajuan dan sumber pengetahuannya (al-Qur'an, hadis dan ijma ulama) sesuai dengan fitrah manusia dan dapat diterima akal sehat. Filsafat pendidikan Islam rekonstruksionisme secara sistematis harus memuat unsur hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar (lingkungannya), maka dengan demikian pendidikan Islam akan menjadi suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan masyarakat muslim dan sebagai hamba Allah yang bertugas menjalankan fungsinya sebagai khalifah *fil ardh*.

## **5. Eksistensialisme**

Eksistensialisme adalah salah satu di antara beberapa aliran dalam pendidikan yang berkembang di Barat yang bersentuhan langsung dengan sejumlah konsep pendidikan Islam, khususnya terkait manusia sebagai sasaran pendidikan. Eksistensialisme mempunyai sudut pandang tersendiri mengenai “kebebasan manusia”, proses, materi dan tujuan pendidikan. Filsafat eksistensialisme mempunyai beberapa tujuan utama. Penekanannya pada sisi kemampuan individual untuk mengembangkan diri secara luas merupakan tujuan utama dari filsafat eksistensialisme. Disamping itu mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab atas kemauannya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan

semua potensinya untuk pemenuhan diri, memiliki kebutuhandan perhatian spesifik dalam semua bentuk kehidupan juga merupakan tujuan dari eksistensialisme (Gandhi, 2011:189). Usaha untuk mendorong agar setiap individu mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri adalah merupakan tujuan dari pendidikan menurut eksistensialisme. Masing-masing individu mempunyai kebutuhan dan menghajatkan perhatian yang khusus tentang pemenuhan dirinya. Dengan demikian pemberian bekal pengalaman yang luas dan komprehensif kepada terdidik dalam semua bentuk kehidupan merupakan hal yang sangat penting.

Kebebasan manusia merupakan azas dari kurikulum liberal. Tetapi perlu diketahui bahwa kebebasan itu sendiri mempunyai aturan-aturan. Dengan demikian, perlu diajarkan pendidikan sosial untuk mengajarkan “respek” (rasa hormat) terhadap kebebasan untuk semua di sekolah. Sikap respek terhadap kebebasan merupakan hal yang sangat urgen karena merupakan hal yang sangat esensial. Keberadaan manusia akan berarti ketika manusia berada bersama dengan manusia, dan benda-benda lainnya. Hal-hal lain yang berada disekitar manusia akan bermakna dan berharga ketika manusia menjadi figure sentral yang esensial.

Adapun metode yang bisa digunakan adalah metode diskusi dan dialog, karena metode tersebut merupakan cara mendidik yang mana di dalam prosesnya terjadi dialog antara individu dengan individu lainnya, hubungan antara subjek dengan subjek, hubungan interrelasi dan merupakan percakapan antara “Aku” dan Kau”. Pendidik bertugas untuk melindungi dan memelihara kebebasan akademik. Karena kebebasan dapat memberi rasa hormat terhadap dirinya dan menyelamatkan diri dari hanya sekedar menjadi obyek. Kebebasan individu tampak dalam rasa cemas. Artinya setiap manusia akan bertanggung jawab atas

segala perbuatannya. Kebebasan adalah suatu kemampuan manusia dan merupakan sifat kehendak. Posisi Kebebasan itu terletak pada kebebasan itu sendiri, bukan tertumpu pada sesuatu yang lain. Menurut aliran eksistensialisme, peserta didik merupakan makhluk berfikir dengan kebebasan memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Setiap manusia mempunyai itanggung jawab dan kesadaran diri untuk mereka sendiri karena kebebasan yang dimiliki dan diberikan kepada seseorang dapat memberikan jalan kepada setiap individu untuk mendapatkan pendidikan secara otentik (Susiba, 2023:343).

## **6. Pragmatisme**

Pragmatisme berasal dari bahasa Yunani: *pragma*, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, merupakan sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James (1842-1910 M) di Amerika Serikat. Menurut filsafat ini, benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau teori semata-mata bergantung pada manusia dalam bertindak. Istilah *pragmatisisme* ini diangkat pada tahun 1865 M oleh Charles S. Peirce (1839-1914 M) sebagai doktrin pragmatisme. Dalam konsep tersebut ia menyatakan bahwa, sesuatu dikatakan berpengaruh bila memang memuat hasil yang praktis. Pada kesempatan yang lain ia juga menyatakan bahwa, pragmatisme sebenarnya bukan suatu filsafat, bukan metafisika, dan bukan teori kebenaran, melainkan suatu teknik untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah (Ismaun, 2004:96). Pragmatisme adalah aliran yang menekankan pentingnya pengalaman praktis dan pembelajaran berbasis tindakan. Pragmatisme melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang berkembang melalui proses adaptasi dan percobaan dalam situasi nyata, sehingga pendidikan harus memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman dan refleksi.

Menurut pragmatisme, pendidikan bukan semata-mata membentuk pribadi anak tanpa memperhatikan potensi yang ada dalam diri anak, juga bukan beranggapan bahwa anak telah memiliki kekuatan laten yang memungkinkan untuk berkembang dengan sendirinya sesuai tujuan. Namun, pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu (Sadulloh, 2003:125). Pendidikan yang bercorak pragmatisme selalu memandang bahwa anak bukanlah individu yang silent, melainkan individu yang memiliki pikiran yang aktif dan kreatif. Pengetahuan sebenarnya merupakan hasil dari transaksi manusia dengan lingkungannya, termasuk kebenaran menjadi bagian dari pengetahuan itu sendiri. Karena itu, seorang guru yang memiliki pandangan pragmatis akan selalu memperhatikan situasi lingkungan masyarakat anak, serta mendorong agar anak turut memecahkan persoalan yang ada disekitar tinggal mereka.

Kalangan pragmatis berorientasi pada pemberian kebebasan besar untuk memilih kepada subjek didik dalam mencari-cari situasi pengalaman belajar yang akan menjadi hal yang paling berguna bagi mereka. Ruang kelas (yang dilihat tidak hanya sebagai sebuah setting 'sekolah', melainkan juga tempat dimana segala pengalaman belajar dapat diselenggarakan) dipandang dalam kaca mata sebuah laboratorium ilmiah dimana ide-gagasan siap diuji coba untuk melihat apakah terbukti sanggup diverifikasi. Karyawisata, misalnya, terbukti memberikan keuntungan pengalaman belajar seperti membaca dan pengalaman audio-visual karena subjek didik mempunyai kesempatan yang lebih baik berpartisipasi dalam interaksi langsung dengan lingkungan.

## **B. Aliran Utama Teori Belajar**

Teori belajar merupakan kombinasi dari prinsip- prinsip yang saling terkait dan penjelasan tentang berbagai fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang tepat, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, dan penggunaan unsur desain metode yang efektif dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar juga menjadi lebih santai dan menyenangkan. Secara hakikat, proses belajar merupakan kegiatan mental yang tidak terlihat secara langsung. Artinya, perubahan yang terjadi dalam diri individu yang sedang belajar tidak dapat diamati secara jelas, tetapi dapat dilihat dari perubahan perilaku yang tampak (Huda, 2023:65). Teori belajar adalah konsep-konsep yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan menerapkan pengetahuan. Ada beberapa aliran teori belajar yang dominan dalam pendidikan, masing-masing menawarkan perspektif yang berbeda tentang proses pembelajaran.

### **1. Behaviorisme**

Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh melalui proses penguatan respons terhadap lingkungan belajar, baik secara internal maupun eksternal. Belajar dalam teori ini berarti memperkuat hubungan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk mengubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam konteks pembelajaran bertujuan membentuk perilaku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga sebagai pembelajaran stimulus respons. Setiap tingkah laku siswa merupakan respons terhadap lingkungan, dan semua tingkah laku tersebut

erupakan hasil dari proses belajar. Penerapan pembelajaran behavioristik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika diterapkan dengan baik. Teori ini masih relevan dalam konteks pembelajaran saat ini, dan penerapannya mudah ditemukan di lingkungan sekolah karena dapat meningkatkan kualitas peserta didik (Huda, 2023:66).

Aliran Behaviorisme adalah teori belajar yang berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari respon terhadap rangsangan lingkungan. Tokoh utama dalam aliran ini adalah John B. Watson dan B.F. Skinner, Ivan P. Pavlov, bahwa behaviorisme menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam pembelajaran. John B. Watson (1878- 1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan diramalkan oleh dan aturan-aturan yang dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan membentuk dan memanipulasi tingkah laku (Demita, 2009:44).

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Teori ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran-aliran behavioristik. Dalam teori belajar behavioristik, siswa yang belajar ditempatkan sebagai individu yang pasif, di mana perilaku atau respons

tertentu dapat dibentuk melalui metode pelatihan atau pembiasaan. Menurut aliran Aliran behavioristik, belajar pada dasarnya merupakan pembentukan asosiasi antara stimulus yang diterima oleh panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons. Fokus utama dalam teori belajar behavioristik adalah pada perilaku yang dapat diamati dan penyebab luar yang menstimulasinya. Belajar dipahami sebagai perubahan dalam tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman. Pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar behavioristik melibatkan pengkondisian lingkungan. Pengkondisian tersebut terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, dalam belajar berperilaku terdapat hubungan erat antara respons-respons behavioristik dengan stimulus yang diberikan. Ciri-ciri teori belajar behavioristik antara lain, teori ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan hanya mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman batin dianggap kurang relevan, dan perhatian lebih diberikan pada perubahan dan gerakan dalam tubuh. Oleh karena itu, behaviorisme dapat dianggap sebagai ilmu jiwa tanpa jiwa, karena fokus utamanya adalah pada aspek eksternal dan perilaku yang dapat diamati.

Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa peserta didik untuk mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik yang tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Pembelajaran yang dirancang pada teori belajar behavioristik memandang pengetahuan adalah objektif, sehingga belajar merupakan perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada peserta didik. Hal yang paling penting dalam teori belajar

behavioristik adalah masukan dan keluaran yang berupa respons. Menurut teori ini, antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Dengan demikian yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan oleh pendidik dan apa saja yang dihasilkan oleh peserta didik semuanya harus dapat diamati dan diukur yang bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.

## **2. Kognitivisme**

Teori belajar kognitif adalah suatu teori belajar yang menempatkan penekanan lebih besar pada proses belajar daripada hasil belajar. Teori kognitif awalnya dikemukakan oleh Dewey, dan kemudian dikembangkan oleh Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry, dan lainnya yang membahas perkembangan kognitif dalam konteks belajar. Selanjutnya, teori ini diperluas oleh Jerome Bruner, David Ausubel, Chr. Von Ehrenfels, Koffka, Kohler, Wertheimer, dan lainnya.

Teori pembelajaran kognitivisme disebut juga dengan model perceptual, yaitu menekankan untuk mengoptimalkan kemampuan rasional dan proses pemahaman terhadap objek. Oleh karenanya tingkah laku seorang anak dapat dinilai dari penerimaan dan pemahaman bukan dari tingkah laku yang tampak saja. Secara umum pandangan teori kognitif adalah menyatakan pengertian belajar ataupun pembelajaran merupakan usaha yang fokus pada proses membentuk ingatan, menyimpan dan mengolah informasi, emosi dan hal-hal yang berhubungan dengan intelektualitas. (Baharuddin, 2015:167). Kognitivisme berfokus pada proses mental internal, seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Teori ini menganggap bahwa belajar terjadi melalui pengolahan informasi di otak. Jean Piaget dan Jerome Bruner

adalah tokoh penting dalam aliran ini, yang menekankan peran struktur mental dalam memahami dan mengorganisir informasi. Secara umum pandangan kognitifisme adalah bahwa belajar ataupun pembelajaran merupakan proses yang focus pada proses membangun ingatan, penyimpanan informasi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek yang berhubungan dengan intelektualitas. Sehingga belajar adalah kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan komprehensif (Ni'amah, 2021:214).

Salah satu teori yang menjelaskan tentang teori belajar kognitif adalah teori gestalt. Teori kognitif muncul dan berkembang karena pengaruh teori gestalt dengan tokoh-tokohnya seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Mereka kurang setuju dengan gagasan pemikir sebelumnya (khususnya behaviorisme) tentang aktivitas pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas proses stimulus dan respons. Sehingga mereka melakukan penelitian yang tertuju pada persoalan “persepsi”.

Teori gestalt memandang belajar sebagai proses pemahaman (insight) berbeda dengan teori behaviorisme yang memandang belajar sebagai proses trial and error. Pengertian insight adalah pengamatan dan pemahaman situasi permasalahan. Seseorang dikatakan berhasil dalam proses belajar jika mendapatkan insight. Dengan adanya insight seseorang akan mengerti permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya. Pada dasarnya setiap tingkah laku individu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal dan memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Misalnya dalam situasi belajar, keterlibatan langsung dalam belajar akan membuat seorang individu menjadi paham sehingga dapat mengatasi masalah yang ada. Teori belajar kognitif adalah salah satu teori belajar yang sangat berpengaruh dalam

dunia pendidikan dalam mendidik dan mengajar. Teori ini berbeda dan menentang teori behavioristik yang memandang belajar sebagai kegiatan mekanistik antara stimulus dan respon. Aliran kognitif memandang belajar lebih dari sekedar melibatkan stimulus dan respon, tetapi juga melibatkan kegiatan mental di dalam individu yang sedang belajar. Menurut aliran teori belajar kognitif, belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki individu. Sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya. Aliran kognitivisme lebih mengutamakan aspek berpikir dan mental yang berkaitan dengannya, misalnya ingatan (*memory*).

### **3. Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah model pendekatan alternatif yang mampu menjawab kekurangan paham behavioristik. Secara sederhana, konstruktivisme, yang dipelopori oleh J. Piaget, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian/ secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terus menerus. Metode *trial and error*, dialog dan partisipasi pebelajar sangat berarti sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan. Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Konstruktivisme mengajarkan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan dunia sekitar-

nya. Lev Vygotsky dan Jean Piaget adalah dua tokoh utama dalam aliran ini, dengan penekanan pada peran lingkungan sosial dan budaya dalam pembelajaran. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh pendidik (Ndaru kuku Masgumelar, 2021:52-53).

#### **4. Humanisme**

Teori belajar humanisme menekankan pentingnya pemenuhan potensi individu dalam proses pembelajaran. Teori ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menganggap bahwa pendidikan harus memfasilitasi perkembangan pribadi dan aktualisasi diri. Humanisme melihat peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan, emosi, dan tujuan yang unik. Teori humanisme berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal. Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistic dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia (Ismail, 2014:25). Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan

syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.

Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat elektik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahannya. Teori humanisme akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai, yaitu memanusiakan manusia. Manusia adalah makhluk yang kompleks (Perni, 2018). Maslow terkenal sebagai bapak aliran psikologi humanisme, ia yakin bahwa manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi dirinya sebaik-baiknya. Teori yang termasyhur hingga saat ini yaitu teori hirarki kebutuhan. Menurutnya manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level, dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu. Perspektif ini diasosiasikan secara dekat dengan keyakinan Abraham Maslow (1954, 1971) bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu: 1) fisiologis, 2) rasa aman, 3) cinta dan rasa memiliki, 4) harga diri, 5) aktualisasi diri (Santrock, 2009:201).

Teori Humanisme juga memiliki beberapa prinsip diantaranya yaitu:

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas, mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif
- b. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
- c. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- d. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko perilaku yang ditunjukkan
- e. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya
- f. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- g. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa

Humanisme terlihat sulit diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat dan teori kepribadian daripada bidang pendidikan, sehingga sukar menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis, namun karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiaikan manusia, oleh karena itu teori humanisme mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dalam pandangan humanisme, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik

mengenalinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanisme berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience.

### **C. Tiga Aliran Pemikiran Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh berbagai tokoh dan aliran pemikiran. Dalam perjalanan waktu, beberapa aliran pemikiran telah muncul, menawarkan berbagai pandangan mengenai tujuan, metode, dan esensi pendidikan dalam Islam. Dalam perkembangan pendidikan Islam, maka filsafat sebagai hasil penilaian para filosof, telah melahirkan berbagai macam pandangan tentang pendidikan Islam. Adakalanya, beberapa pandangan saling mendukung, dan adakalanya pula berbeda dan saling berlawanan. Perbedaan itu antara lain disebabkan oleh pendekatan yang dipakai berbeda-beda, sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam, yaitu: 1) aliran Religius Konservatif, dengan tokoh utamanya adalah al-Ghazali, 2) aliran Religius-Rasional, dengan tokoh utamanya yaitu Ikhwan al-Shafa, dan 3) aliran Pragmatis, dengan tokoh utamanya adalah Ibnu Khaldun. Pemetaan demikian dianalisis oleh Jawwad Ridla berdasarkan pada konsep keilmuan yang melandasi aliran pemikiran pendidikan Islam tadi. Menariknya, konsep keilmuan ternyata memang diakui sebagai salah satu tema

sentral dalam spektrum tradisi intelektual Islam. Secara umum, tiga aliran utama filsafat pendidikan yang sering dibahas dalam kajian pendidikan Islam tersebut berkontribusi pada pembentukan sistem dan metodologi pendidikan. Berikut ini adalah tiga aliran pemikiran utama dalam pendidikan Islam beserta tokoh-tokoh dan prinsip-prinsip yang mereka ajarkan:

### **1. Aliran Religius-Konservatis (*Muhafidz*)**

Aliran *Agamis-Konservatis* dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya mempertahankan dan melestarikan warisan keilmuan Islam yang telah diturunkan oleh ulama-ulama terdahulu. Aliran ini sering kali berfokus pada studi teks-teks klasik, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ulama klasik. Aliran ini cenderung bersikap murni keagamaan. Para ahli dalam aliran ini memandang ilmu dengan batasan yang sempit, yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang atau hidup di dunia ini, yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di Akhirat. Para pengajar harus mengawali belajarnya dengan mengkaji Al-Qur'an al-Karim. Mereka berusaha menghafal al-Qur'an dan menafsirkannya. Uloomul Qur'an merupakan induk semua ilmu, lalu dilanjutkan dengan belajar hadis dan Uloomul Hadis, Ushul Fiqh, Nahwu, dan Sharaf. Para ulama yang termasuk dalam kategori aliran pemikiran pendidikan ini adalah Al-Ghazali, Zarnuji, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan Abdul Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf (Al-Qabisi).

Menurut aliran Al-Ghazali (konservatif), ilmu dapat dibagi menjadi sebagai berikut. *Pertama*, ilmu yang wajib dipelajari setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama (*Uloom al-Fara'id al-Diniyah*). *Kedua*, ilmu

yang wajib *kifayah* untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, misalnya: ilmu kedokteran yang sangat krusial bagi pemeliharaan kesehatan badan, dan ilmu hitung (Nizar, 2002:92). Konservatif (*al-Muhafidz*) umumnya didefinisikan sebagai kolot/ketinggalan zaman; bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi telah berlaku. Istilah itulah yang disematkan oleh Muhammad Jawwad Ridha untuk menggambarkan pemikiran al-Ghazali, Nasiruddin al Thusi, Ibnu Jama'ah, Ibnu Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, dan al-Qabisi (Ridla, 2002:75).

Dalam pemikiran pendidikan Islam, aliran konservatif dibedakan dari aliran rasional-religius, yang menempatkan akal diposisi istimewa dalam pergulatan ilmu pengetahuan dan aliran pragmatis-instrumental yang lebih realistik dalam merespon tantangan zaman, sehingga kesan negatif yang muncul, tatkala mendengar istilah konservatif, yang secara langsung juga menunjuk pada pribadi dan pemikiran tokoh-tokoh yang telah disebut. Citra negatif tersebut semakin menguat dengan adanya pandangan umum bahwa kemenangan madzab tradisionalis (sunnī) atas *mu'tazilah* sebagai madzhab negara, pada masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil dinasti Abbasiyah, sebagai penyebab awal kemunduran peradaban Islam. Lembaga-lembaga pendidikan cenderung hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat *tafaqquh fiddin*, sedangkan ilmu-ilmu di luar itu (ilmu sosial dan ilmu alam) tidak pernah diperhatikan dibuang dari kurikulum madrasah (Stanton, Charles Michael terj. Afandi, 1994:8-9).

Dalam hal ini al-Ghazali, menjadi bagian dari ulama madzhab tradisionalis yang pernah menjabat sebagai Rektor di madrasah Nidzamiyah, Al-Ghazali telah menghabiskan banyak waktu untuk menyelidiki pengetahuan dan bagaimana manusia memperoleh

pengetahuan itu. Ia membahas nilai sekaligus bagaimana ilmuwan memainkan peran dalam perolehan pengetahuan, dan bagaimana manusia bisa memperoleh pengetahuan, bahkan untuk memuliakan akal, ia menggunakan analogi tubuh menjadi seperti kerajaan, di mana hati dan pikiran adalah raja dan bagian lain dari tubuh adalah hamba raja, maka jika tuduhan konservatif dibedakan dari aliran rasional-religius yang memposisikan akal pada posisi yang istimewa, al-Ghazali pun juga demikian, hanya saja antara akal dan hati (*irfan*) harus selaras. Al-Ghazali menegaskan bahwa mereka yang tidak tahu kebenaran akan tinggal di kegelapan dan kesalahan. Dalam teori pengetahuan, al-Ghazali ingin memberitahu, bahwa guru perlu menyadari semua proses untuk mengetahui (peran kecerdasan, cara untuk mengetahui, proses pembelajaran untuk belajar) hubungan guru dengan siswa dalam pendidikan (Eko Sumadi, 2018:210). Imam al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Sang Pencipta (Allah), dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak yang lebih utama dan abadi (Yasyakur, 2014:621).

## **2. Aliran Religius-Rasional (*al-Diniyah al- Aqliyah*)**

Aliran ini mempunyai perbedaan dengan yang pertama pada saat membahas persoalan pendidikan, karena cenderung bersikap rasionalis-filosofis. Kecenderungan ini menjadi jalan masuk bagi pemerhati yang ingin mengkaji strategi atau program pendidikan. Kecenderungan rasionalis-filosofis secara eksplisit terungkap dalam rumusan tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan aliran tradisional-tekstualis. Tokoh-tokohnya antara lain: kelompok Ikhwan al-shafa, al-Farabi, Inbu Sina, Ibn Maskawaih. Aliran Religius-Rasional banyak membangun konsep-konsepnya dari pemikiran filsafat Yunani dan berusaha

menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang dipedomannya. Muncul sebagai respons terhadap tantangan zaman modern, terutama kolonialisme dan westernisasi. Pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional mempunyai maksud bahwa pendidikan tidak hanya menggarap hal-hal yang bersifat rasional-empirik namun juga sebagai proses pendidikan yang meyakini akan adanya suatu yang bersifat *transcendental* (Nur Sahed, 2018:60).

Secara universal epistemologi pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional mempunyai tiga epistemologi yang saling melengkapi, yaitu pertama wahyu bisa berbentuk teks (al-Qur'an dan hadis) dan intuisi (*Ilham*), epistemologi yang pertama ini dalam kesarjanaan Muslim tidak ada perdebatan. Kedua Indra atau sesuatu yang empirik. Dalam Islam terdapat banyak firman Tuhan yang menyatakan bahwa pengalaman panca indra hendaknya diperankan sepenuhnya untuk meneliti gejala alam raya dan kejadian diri manusia sendiri guna mengukuhkan kebenaran tentang adanya Zat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa seperti firman tuhan: apakah mereka tidak melihat binatang unta itu, bagaimana ia diciptakan; dan kepada langit bagaimana ditinggikan; dan kepada gunung-gunung bagaimana ditancapkan dengan kokohnya dan kepada bumi bagaimana ia dihamparkan (QS. Ghasyiah, 17-20). Melalui observasi dan studi langsung dalam pengalaman itulah manusia akan mampu memperkokoh iman dan taqwanya kepada sang Khaliknya. Oleh sebab itu, akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan, akal memainkan peran penting bukan dalam bidang kebudayaan atau peradaban saja, tetapi juga dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, fakta sejarah menunjukkan banyak ulama

Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetap juga bergantung pada akal. Bisa dilihat dalam pembahasan-pembahasan bidang fiqh, teologi dan filsafat (Nasution, 1986:71). Dilihat dari itu semua, maka bisa diambil benang merah bahwa epistemologi pendidikan Islam dalam pendekatan religius-rasional adalah bersandar pada kekuatan spiritual, pendidikan Islam dibangun berdasarkan kesadaran spiritual yang bersumber dari tuhan yang berupa wahyu, serta rasional-empiris menjadi kesadaran ilmiah dalam membangun pendidikan Islam. Artinya pendekatan religius rasional mempunyai epistemologi pendidikan Islam yang berciri khas pepaduan antara empirik rasional dan wahyu. Aliran ini mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta reformasi dalam metode pengajaran dan kurikulum pendidikan Islam. Aliran ini berusaha memadukan ajaran Islam dengan pengetahuan kontemporer untuk mempersiapkan umat Islam menghadapi tantangan modern (Nur Sahed, 2018:71).

### **3. Aliran Pragmatis Instrumental (*al-Dzarai'iy*)**

Aliran Pragmatis ini digawangi oleh Ibnu Khaldun dan merupakan sebuah wacana baru dalam pemikiran pendidikan Islam. Kelompok aliran konservatif mempersempit ruang lingkup sekuler di hadapan rasionalitas Islam dan mengaitkannya secara kaku dengan pemikiran atau warisan salaf, sedangkan kelompok rasionalis dalam system pendidikan (program kurikuler) berpikiran idealistik sehingga memasukkan semua disiplin keilmuan yang dianggap substantive bernilai, maka Ibnu Khaldun mengakomodir beragam jenis keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-ruhaniah maupun kebutuhan material-jasmaniah. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan pembelajaran adalah *tabi'i* (pembawaan) manusia karena adanya kesanggupan berfikir.

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrawi, keduanya harus memberikan keuntungan, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rizki (Achmadi, 2008:125). Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya dan berdasarkan sumbernya. Berdasarkan tujuan fungsionalnya yaitu: 1) ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, contoh: ilmu-ilmu keagamaan, ontologi dan teologi; 2) ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu instrinsik, contoh: kebahasa-Araban bagi ilmu syar'i, dan logika bagi ilmu filsafat. Sedangkan berdasarkan sumbernya, yaitu: 1) *ilmu 'aqliyah* (intelektual) yaitu ilmu yang diperoleh manusia dari olah pikir rasio, yakni *ilmu mantiq* (logika), ilmu alam, teologi dan ilmu matematik; 2) *Ilmu naqliyah* yaitu ilmu diperoleh manusia dari hasil transmisi dari orang terdahulu, yakni ilmu Hadits, ilmu Fiqh, ilmu kebahasa-Araban, dan lain-lain.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani. Hakikat pendidikan menurut pragmatisme adalah mempersiapkan peserta didik dengan membekali sejumlah keahlian dan keterampilan teknis agar mampu hidup di dunia yang sangat dinamis. Konsep pendidikan Dewey yang berlandaskan pragmatisme, menilai suatu pengetahuan berdasarkan manfaat pengetahuan dalam masyarakat. Yang diajarkan dalam aliran pragmatism adalah pengetahuan yang segera dapat dipakai dalam penghidu-

pan masyarakat sehari-hari. Seperti yang diketahui bahwa pragmatisme merupakan paham yang memberlakukan hal secara praktis. Pragmatisme memandang bahwa pendidikan yang diselenggarakan berpusat pada peserta didik dan diupayakan agar sesuai dengan minat serta kebutuhan-kebutuhannya agar mampu mengatasi persoalan hidup secara praktis (Mayangsari, 2016:14).

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.



### BAB III

## AL-QUR'AN: (NORMATIF TEORITIS PENDIDIKAN ISLAM)

#### A. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber sentral pendidikan Islam yang pertama dan utama, karena Al-Qur'an memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah SWT. Allah SWT telah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia. Tidak ada satu persoalan termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an (Abdul Mujib, 2012:12). Allah Swt telah berfirman dalam Surat Juga dalam Surat An-Nahl Ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ  
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya:

*“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”*  
(Surat An-Nahl:89)

Mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam digali dari sumber otentik Islam, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Al-Qur'an merupakan kaidah yang harus diterjemahkan menjadi realita oleh para ahli pendidikan sehingga menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang hakiki. Al-Qur'an selain memuat konten pendidikan juga menjadi sebuah landasan tertentu bagi paradigma pendidikan. Sebagai sebuah paradigma, Al-Qur'an mempunyai konsep dan teori sendiri mengenai pendidikan terutama menyangkut konsep Tuhan dan manusia. Sumber pengetahuan dan ilmu dalam perspektif Al-Qur'an adalah Allah Swt, bukan manusia, di samping sumber-sumber lain yang sudah menjadi masyiah-Nya dalam konteks penciptaan semesta. Sumber pengetahuan yang bersifat empiris, bersifat aqliyah, dan intuitif diintroduksikan oleh Al-Qur'an sebagai sebuah sumber dan alat mencari pengetahuan yang digunakan oleh manusia. Namun, semuanya bermuara pada satu arah yaitu Allah Swt sebagai sumber segala pengetahuan. Tak heran, jika muncul perkembangan epistemologi keilmuan dalam bingkai Islam, seperti Islamisasi Ilmu dan Tauhid Ilmu. Kedua hal ini, sebagai contoh bahwa Islam (Al-Qur'an) selain menjaga sumber pengetahuan hanya pada Allah Swt juga menguatkan beberapa konsep yang awalnya berasal dari penelitian dan pemahaman pada objek yang bersifat empiris, logis, dan intuitif.

Dalam konteks pengembangan ilmu, paradigma merupakan karakteristik khusus berpikir ilmiah. Validitas suatu paradigma akan menjadi lebih tinggi jika banyak ahli yang mengadopsinya. Paradigma ini lebih mendeskripsikan mekanisme atau dinamika, serta menonjolkan dan interdependensi antar komponen atau

faktor. Paradigma pendidikan Al-Qur'an menghendaki adanya pertautan antara konsep Tuhan dan konsep manusia. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang komprehensif bukan pendidikan yang hanya mengarah pada pencapaian aspek keilahiyahan semata atau hanya mengarah pada beberapa aspek kemanusiaan semata.

## **B. Komponen Pendidikan Dalam Al-Qur'an**

Komponen pendidikan dalam Al-qur'an meliputi keberadaan pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pembelajaran dan metode pembelajaran. Kesemuanya itu harus ada dalam proses pendidikan. Masing-masing komponen pendidikan ini sangat terkait erat dalam mewujudkan proses pendidikan yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun komponen-komponen dalam Pendidikan diantaranya: *Pertama*; Pendidik. Pendidik merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Pendidik merupakan komponen yang menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidik memegang peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal. Pendidik juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas. Pendidik merupakan komponen sangat berpengaruh dalam terbentuknya pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang berkualitas. (Abnisa, A. P, 2017:67-81).

Tugas pendidik adalah sebagai berikut: 1) Sebagai Pengajar (*Mu'alim dan Murabbi*). Mu'allim berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata kerja "*allama-yu'allimu*" yang maknanya adalah mengajar atau mendidik. Mengenai akar kata "*allama-yu'allimu*" adalah lafazh "*ilm*", yang artinya pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mu'allim dapat diartikan sebagai

orang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Pendidik dengan tipe mu'allim ini adalah seseorang yang mampu mengajarkan ilmu kepada anak didiknya secara integral, adanya keterpaduan antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya, b) Sebagai Pembimbing atau Penyuluh. Pendidik juga sebagai penyuluh atau pembimbing sebagaimana digambarkan dalam Al-quran dalam Surah An-Nahl Ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya;

*“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*. (Surah An-Nahl Ayat 43)

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum Nabi Muhammad kecuali manusia yang diberi-Nya wahyu. Ayat ini menggambarkan bahwa rasul-rasul yang diutus itu hanyalah laki-laki dari keturunan keturunan Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW yang bertugas membimbing umatnya agar mereka beragama tauhid dan mengikuti bimbingan wahyu. *Kedua*, Peserta didik. Peserta didik adalah sebagai subyek sekaligus obyek didik, yaitu, individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan dunia dan di akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik, karena peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi, motivasi, cita-cita, perasaan, pengalaman, kebutuhan ingin dihargai, dan aktualisasi diri, maka melalui pendidikan potensi tersebut

dapat dikembangkan dengan maksimal. *Ketiga*, Tujuan Pendidikan. Tujuan Pendidikan sebagaimana yang dirumuskan di atas, yaitu menjadi *abd Allah* (hamba Allah/individu), *khalifah*, dan *insan kamil*. Rumusan tujuan sebagaimana digambarkan oleh ketiga terma tersebut, berkaitan pula dengan pemaknaan apakah tujuan itu proses atau capaian akhir. Ketiga terma tersebut, menurut asumsi peneliti, bukan capaian akhir pendidikan melainkan proses menuju capaian akhir. Tujuan pendidikan menjadikan manusia sebagai *abd Allah*, *khalifah*, dan realisasi diri menjadi insan kamil, merupakan proses menuju tujuan tertinggi yang abstrak dan filosofis. Dalam pandangan Islam, setiap aktivitas yang dijalankan merupakan perwujudan ibadah, kontekstualisasi peranan manusia sebagai khalifah, dan realisasi diri menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Ketiga hal ini berujung pada hakikat tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, tujuan hidup manusia menjadi konsep penting rumusan tujuan akhir pendidikan. Pemahaman mengenai tujuan hidup manusia sebagai konsep penting tujuan pendidikan tidak terlepas dari pemahaman mengenai penjelasan dari Al-Qur'an (Zaim, M, 2019:251).

*Keempat*, Materi. Unsur paling penting dalam mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan adalah materi pembelajaran. Materi itulah yang mesti diolah bersama elemen yang lainnya agar tujuan pembelajaran dapat diraih. Materi tersebut adalah meliputi bidang-bidang ilmu yang diajarkan kepada peserta didik. Perbincangan Al-Quran mengenai ilmu pengetahuan mencakup semua bidang kajian, mulai kajian-kajian keislaman sampai kepada sains sosial dan eksakta. Hal itu digambarkan dalam berbagai ayat yang tersebut dalam berbagai Surat. Perbincangan kitab suci ini mengenai bidang ilmu pengetahuan tersebut yang berorientasi kepada tujuan yang sama yaitu melahirkan peserta

didik yang bertaqwa kepada Allah SWT. Secara umum materi pembelajaran dalam Al-Qur'an diantaranya: 1) Materi keislaman, yang meliputi: ilmu-ilmu alat yang diperlukan dalam memahami Islam seperti; ilmu-ilmu bahasa arab seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ulum Al-Quran, Ulum Al-Hadits, Ushul Fiqh, Mantiq dan ilmu-ilmu sebagai prinsip dan pedoman dalam menjalani kehidupan, seperti; Aqidah, Fiqh, Sejarah, dan Akhlak. 2) Sosial, Sains dan Eksakta. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam, bumi dan seisinya yang bisa dijadikan sarana untuk pembelajaran.

*Kelima, Metode.* Salah satu komponen pendidikan yang cukup strategis agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik, maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat dalam penyampaiannya. Dalam perspektif Al-Qur'an, beberapa metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an, diantaranya tersebut dalam Surat QS. An-Nahl ayat 125, Ayat ini merupakan ayat tentang pendidikan keislaman, yaitu ketauhidan. Hal ini bisa dilihat dari kata *sabili rabbika*. Arti kata *rabb* di sini adalah Allah yang Maha Esa. Sementara kata *sabili* bermakna jalan atau agama. Jadi dengan demikian Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk memberikan pendidikan kepada umat manusia agar mau memeluk agama Islam dan mengikuti jalan-Nya, yakni jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Setidaknya ada tiga (3) macam metode yakni: *Hikmah, mau'idhah Hasanah*, dan *jidat* (debat/diskusi).

Metode *bil Hikmah* menurut M. Quraish Shihab, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian orang yang diajak pada kebaikan. Lebih lanjut beliau juga menjelaskan, bahwa hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan

yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar (Shihab, 2002:386). Metode *Mau'idhzah hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Metode *Mau'idhzah hasanah* ini mencakup *targhib* atau seruan kearah kebaikan dan memberi iming-iming balasan kebaikan dan *tarhib* yaitu seruan untuk meninggalkan keburukan dengan memberi peringatan dan ancaman bagi mereka yang melanggar (Ar-Rifa'i, 2010:180).

Metode Jidal/ diskusi terdapat dalam surat An Nahl ayat 125 yaitu pada kalimat "*jadilhum billati hiya ahsan*" yang artinya bantahlah mereka dengan cara yang baik. Metode diskusi yang terkandung dalam ayat ini adalah contoh dari kegiatan *active learning*. Ini membuktikan bahwa, jauh sebelum para pakar pendidikan merancang mengenai kegiatan *active learning* ini al-Qur'an telah lebih dahulu menjelaskan mengenai kegiatan pendidikan yang menjadikan siswa sebagai centernya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Al-Qur'an adalah upaya menyeluruh yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik fisik, mental, maupun spiritual, demi tercapainya keseimbangan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an akan menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas.





## **BAB IV**

# **PANDANGAN PARA PEMIKIR ISLAM TENTANG PENDIDIKAN**

### **A. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali**

#### **1. Biografi Al-Ghazali**

Sejarah dunia pernah mencatat era keemasan dunia pendidikan Islam yang berlangsung ratusan tahun. Salah satu faktor terpenting kemajuan peradaban saat itu adalah formulasi sistem pendidikan yang memadai. Para tokoh muslim terdahulu telah meletakkan dasar yang kuat dalam bidang pendidikan serta mempunyai konsepsi yang ideal dan jelas di zamannya, baik yang terkodifikasi dalam karya tulis maupun sekedar konvensi yang berdasarkan praktik empiris. Al-Ghazali adalah ulama besar dalam bidang agama Islam. Dia termasuk salah satu orang terpenting dalam sejarah pemikiran agama di dunia. Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazelah, sebuah kota kecil di Tus, Wilayah Khurasan (Iran), pada 450 H (1059 M)), dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M (Syamsul Kurniawan, 2011:87).

Pendidikannya di mulai di Tus. Di madrasah ini ia mulai belajar fiqh Syafi'i dan teologi (tauhid) Asy'ari dari seorang guru yang bernama Ahmad ibn Muhammad az-Zarqani at-Thusi. Dari sinilah bermulanya perkembangan intelektual dan spritual al-

Ghazali yang penuh arti sampai dia tutup usia (Isa, 2000:184). Salah satu zaman keemasan dunia pendidikan Islam terjadi di masa al-Ghazali. Ketika itu masyarakat Islam berada di bawah pemerintahan Bani Saljuk. Tercatat para tokoh muslim terkemuka yang lahir pada masa itu, seperti; al-Syahratsani, al-Raghib al-Asfihany, Umar Khayam, Nizham al-Muluk, al-Hariry, dan lain-lain. Di masa Dinasti Saljuk, berdiri sebuah lembaga pendidikan dengan sistem madrasah. Madrasah ini tercatat sebagai lembaga pendidikan pertama yang dimiliki kelompok Sunni. Tokoh yang memeloporinya adalah Perdana Menteri Nidzam al-Muluk. Pada perkembangan selanjutnya, madrasah ini dikenal dengan nama Nizhamiyyah dan tersebar di beberapa kota besar di seluruh wilayah kekuasaan Islam, seperti Baghdad, Naisabur, Moshul, dan Haran (Yunus, 1990:73). Di lembaga inilah al-Ghazali dibesarkan. Ia pernah menjabat Rektor Madrasah Nidzamiyah di Baghdad. Sejak saat itu al-Ghazali aktif di dunia pendidikan. Bahkan dalam sejarah perkembangan intelektualnya, al-Ghazali mulai serius sejak berkarir menjadi dosen. Perhatiannya sangat besar terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam sejarah Islam, dikenal tidak hanya sebagai seorang teolog dan filsuf, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang pemikirannya sangat mempengaruhi dunia pendidikan Islam. Menurut al-Ghazali, pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam berbagai karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu, etika, dan tujuan pendidikan dalam Islam.

## **2. Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali**

Al-Gahazali menulis masalah pendidikan dalam sejumlah karyanya, di antaranya *Fatihah al-'Ulum*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Ihya' Ulum ad-Din*. Dalam kitab tersebut al-Ghazali memulai

tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan pendidikan, lalu memberi predikat yang tinggi kepada ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh firman Allah, pengakuan Nabi dan Rasul, kata-kata pujangga, ahli hikmah, dan ahli pikir. Al-Ghazali begitu banyak mengungkapkan ketinggian derajat dan kedudukan para ulama yang sering diulang dalam berbagai kitabnya (Mahmud, 2011:244).

Sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu *Pertama*, aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; *Kedua*, aspek afektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan *Ketiga*, aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan. Tujuan pokok pendidikan menurut Al-Ghazali secara eksplisit menempatkan dua hal penting; *pertama*, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT; *kedua*, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konsep al-Ghazali ini menjadi menarik jika dikaitkan dengan konsepsi pendidikan mutakhir. Al-Ghazali merumuskan orientasi pendidikan secara makro dan berupaya menghindari dari problematika yang bersifat situasional. Sehingga konsepsi al-Ghazali tersebut dapat dikatakan sebagai “ujung orientasi” (*al-ahdaf al-’ulya*) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi (instruksional) umum dan orientasi khusus. Sedangkan sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan terdiri dari materi pendidikan. Artinya, anak didik harus disiapkan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk dipelajari. Di samping itu pendidik juga harus mempunyai metode pengajaran yang dapat mendukung proses belajar yang baik. Materi

pendidikan yang layak diberikan kepada anak didik, al-Ghazali memberikan kriteria; *Pertama*, materi yang bermanfaat bagi manusia dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religius, seperti pendidikan etika atau yang lain. *Kedua*, materi pendidikan memberikan kemudahan dan dukungan kepada manusia untuk mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika, dan lainnya. *Ketiga*, materi pendidikan yang bermanfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran. *Keempat*, materi pendidikan yang bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah, sastra, politik, dan lainnya.

Herarki materi pendidikan menurut Al-Ghazali adalah; tingkat *pertama*, al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ilmu hadits, dan lainnya. Tingkat *kedua*, ilmu bahasa dan gramatika, termasuk juga ilmu tajwid. Tingkat *ketiga*, ilmu dalam kategori fardhu kifâyah, seperti kedokteran, ilmu hitung, politik, dan lainnya. Tingkat *keempat*, ilmu tentang kebudayaan, seperti sejarah, dan beberapa cabang filsafat. Di samping itu, Al-Ghazali sendiri tidak menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen.

Pengklasifikasian ilmu, dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyebutkan empat kategori klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu; *Pertama*, klasifikasi ilmu *syar'iyah* (religi) dan *'aqliyah* (nalar) atas ilmu akhirat dan ilmu dunia. Di sisi lain terdapat *ilmu ghairu al-syar'iyah* (non religi) yang dibedakan menjadi ilmu terpuji (*mahmudah*), dibolehkan (*mubah*) dan tercela (*madzimumah*). *Kedua*, klasifikasi ilmu teoritis dan praktis. *Ketiga*, klasifikasi pengetahuan menjadi bagian pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang diperoleh (*hushuli*).

*Keempat*, pembagian ilmu menjadi *fardhu 'ain* (wajib atas setiap individu umat Islam) dan *fardhu kifayah* (wajib atas komunitas umat Islam). Posisi pendidik dan peserta didik menurut al-Ghazali adalah pribadi-pribadi yang menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkannya. Pendidik merupakan sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Ia tidak boleh melakukan aktivitas lainnya. Namun di sisi lain, ia boleh menerima imbalan materi yang proporsional untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak didik ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek dan menetapkan sepuluh kriteria ideal yang harus diupayakan oleh anak didik agar berhasil dalam pendidikan.

### **3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali**

Al-Ghazali juga diyakini berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang menganut pola asrama, sebagaimana dikembangkan oleh pondok pesantren, dan berkembang lebih lanjut menjadi boarding school. Sistem pendidikan terpadu, dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, adalah sistem yang dikembangkan Ghazali di madrasah Nizhamiyyah. Hal ini diterapkan oleh pondok pesantren mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, karena saat ini pesantren telah mengembangkan Ma'had Aly, yang setara dengan perguruan tinggi, yang meliputi jenjang S.1 (*Marhalah Ula*), S.2 (*Marhalah Wustha*), dan S.3 (*Marhalah Ulya*). Hingga saat ini, Implikasi pemikiran kependidikan Al-Ghazali yang paling terasa di Indonesia dengan menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut, yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek kognitif. Selanjutnya, menekankan praktek terhadap materi pelajaran tersebut, terutama berkenaan dengan ibadah, melalui sistem *riyadhah* (Ibadah

amaliyah) yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek psiko-motorik. Terakhir menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, melalui pemahaman akhlak-tasawuf, yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek afektif pendidikan.

## **B. Pemikiran Pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun**

### **1. Biografi Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Waliyuddin 'Abdul al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Hasan Ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Usman ibn Hani ibn al-Khatib ibn Kuraib ibn Ma'dikarib ibn al-haris ibn Wail ibn Hujr. Beberapa literatur menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun lahir di Tunisia awal Ramadhan tahun 732 H / 1332 M atau 27 Mei 1332. Kemudian meninggal Dikairo Mesir Tanggal 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M (Enan, 2013:14). Ibnu Khaldun menghabiskan 18 tahun pendidikannya di Tunisia, yaitu pada tahun 1332 hingga 1350 M. Delapan belas tahun, yaitu antara tahun 1332 hingga 1350 Masehi. Ibnu Khaldūn memulai pendidikannya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana kebiasaan pada masanya, pendidikan Ibnu Khaldūn dimulai sejak Usia Dini dan diajarkan secara ketat oleh guru pertamanya yaitu orang tuanya sendiri. Berbagai ilmu kemudian ia peroleh dari guru-guru terkemuka pada masanya, sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya mempelajari sastra Arab, tafsir Al-Qur'an, ilmu hadis, tauhid, fiqh, filsafat, dan ilmu hitung.

Di antara guru-guru yang berjasa dalam pengembangan intelektualnya adalah: Abu Abdullah Muhammad bin Sa'd bin Burul al-Anshari, Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Basani (Qur'an), Abu Abdillah bin al-Kushshar, Abu Abdillah Muhammad bin Bahl (Tata Bahasa Arab), dalam Tata Bahasa Arab (Bahasa Arab), Syamsuddin Muhammad bin Jabir bin

Sultan al-Wadiyasi dan Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin al-Hadhrami, Abu Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qasir di bidang fiqh (filsafat agama), dan tentang Abdullah Muhammad bin Abdussalam dalam kitab Imam Malik. Mempelajari kitab Al-Muwatta. Ilmu-ilmu rasional antara lain filsafat, teologi, logika, ilmu alam, matematika, dan astronomi dipelajari dari Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili. Ibnu Khaldun selalu mendapat pujian dan kekaguman dari para gurunya.

Ibnu Khaldun meninggalkan banyak tulisan yang sebagian besar belum pernah ditemukan atau diterbitkan. Ibnu Khaldun hidup di masa peradaban Islam sedang memudar, namun ia muncul sebagai pemikir Islam yang kreatif dan melahirkan ide-ide besar dalam beberapa tulisannya. Berikut karya karya Ibnu Khaldun: a) Kitab *Muqaddimah*, adalah buku pertama dari kitab *al-Ibar*; b) Kitab *al-Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-'Akbar*; c) Kitab *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut *al-Ta'rif*, namun orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi (Fuadah, 2024:26-28).

## **2. Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun**

Pendidikan Menurut Ibn Khaldun memiliki pengertian yang sangat banyak. Pendidikan bukan proses pembelajaran yang terbatas ruang dan waktu, akan tetapi pendidikan adalah salah satu proses, di mana manusia menyadari untuk menangkap, menyerap dan menikmati peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang masa. Walaupun tidak memberikan pengertian pendidikan secara pasti, ia menekankan bahwa pengetahuan dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang merupakan ciri khas penduduk.

Dalam pandangan Ibn Khaldun, manusia bukan produk nenek moyangnya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan social, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan social merupakan pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak prilaku seseorang manusia, hal ini memberikan arti, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang dicita-citakan.

Menurut Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan adalah ilmu tradisional konvensional (*al-Ulum al-Nakliyyah al-Wadh'iyah*) sebagai ilmu yang ditetapkan oleh Allah swt, sehingga manusia tidak banyak memikirkannya, tetapi lebih tepat untuk mempraktikkannya. Adapun mengenai ilmu filsafat yaitu ilmu yang dapat terus dikembangkan tanpa mengenal bakti, sebagai ilmu mengenali manusia sebagai makhluk yang berpikir, yang dibekali akal oleh Allah SWT yang dipakai untuk berpikir sebaik mungkin. Semua ilmu tradisional konvensional harus dipelajari oleh umat Islam karena ilmu-ilmu tersebut terkait dengan Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu fara' id, ilmu tafsir, dan ilmu Muqaran al-Madzahib.

Diantara pemikiran pendidikan menurut Ibnu Khaldun (Sulaiman, 1987:61) adalah; *Pertama*, Materi dan Kurikulum Pendidikan. Ibnu Khaldun menetapkan bahwa metode mengajar, harus diterapkan dalam proses mengajarkan materi ilmu pengetahuan, karena dipandang pengajaran tidak akan sempurna kecuali dengan metode yang tepat. *Kedua*, Pendidik. Pendidik pandangan Ibnu Khaldun harus seorang yang berpengetahuan luas, dan mempunyai kepribadian yang baik. Karena pendidik selain sebagai pengajar di dalam kelas, pendidik juga harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para pendidik bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut mendapatkan sanksi. Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.

*Ketiga*, Peserta didik. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa peserta didik sebagai objek dalam pendidikan yang sangat membutuhkan pendidik untuk proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan belajar pada manusia yang potensi dipengaruhi oleh perkembangan individu manusia. Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Sifat seperti ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk lain kecuali hanya manusia semata. Lewat kemampuan berpikirnya manusia mampu membuat suatu kehidupan dengan pola kehidupan masing-masing dan juga mampu menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses seperti ini yang akan mampu melahirkan suatu peradaban. Menurut Ibnu Khaldun, untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin ilmu atau disiplin memer-

lukan pengajaran. *Keempat*, Tujuan Pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu: 1) Pengembangan kemahiran. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya. Untuk memiliki kemahiran tertentu diperlukan usaha yaitu dengan pendidikan yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan, 2) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Hal ini dapat menunjang kemajuan zaman. Pendidikan seharusnya meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang akan dicapai, supaya dapat mempertahankan dan memajukan peradaban sesuai tuntutan kemajuan zaman, 3) Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pembinaan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena dengan adanya pemikiran yang baik dapat menciptakan peserta didik yang mampu berpikir secara jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik.

*Kelima*, metode pengajaran. Ada beberapa metode pendidikan Ibnu Khaldun yang dikutip dari (Kosim, 2015:397) yang dirumuskan dari kitab Muqaddimah, yaitu: 1) Metode hafalan: Metode hafalan menjadi salah satu metode yang sering dipergunakan dalam pendidikan Islam. Namun menurut Ibnu Khaldun metode ini hanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu saja, terutama dalam belajar bahasa, seperti dalam pengajaran bahasa Arab Mudhar bahasa Arab yang asli dan dengannya Al-Quran diturunkan sebaiknya dimulai dengan menghafalkan ucapan purba bangsa Arab, yang berasal dari Al-Quran dan hadis, ucapan

orang salaf, dan pidatonya orang-orang Arab serta sajak-sajak dan *sya'ir-sya'ir* 2) Metode Dialog: Ibnu Khaldun berpendapat bahwa metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu adalah metode dialog. Bahkan metode ini lebih dibutuhkan dari pada metode hafalan. Sebab, metode hafalan tidak akan membuat peserta didik menguasai tentang suatu persoalan sehingga ia tidak akan memiliki kemampuan (*malakah*) tentang suatu ilmu tersebut. Kemampuan (*malakah*) yang diperoleh melalui metode diskusi bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh sarjana atau orang yang benar benar mendalami disiplin ilmu pengetahuan,

3) Metode Widya Wisata: Ibnu Khaldun menceritakan bahwa pada masanya, orang menuntut ilmu dilakukan melalui dua cara, yaitu: a). Belajar mendapatkan ilmu dari kitab-kitab (buku-buku) dibacakan guru-guru yang mengajar, lalu mereka mengistimbatkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada siswa-siswanya, dan b) dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan. Dari dua cara ini, Ibnu Khaldun lebih menganjurkan cara kedua, yaitu melakukan perjalanan (rihlah) untuk menuntut ilmu, karena dengan cara ini anak didik akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan karakteristik eksploratif anak. Pengetahuan mereka yang berdasarkan observasi langsung itu akan berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengetahuan inderawinya, 4) Metode keteladanan: Manusia secara psikologis, cenderung meniru karakter orang lain, terutama orang yang difigurkan. Kesempurnaan pendidikan akan diperoleh dengan pergi menuntut ilmu dan menemukan guru-guru paling berpengaruh agar dapat diteladani baik ilmu maupun akhlaknya, 5) Metode pengulangan (*al-tikrar*)

dan bertahap (*al-tadrīj*): Ibnu Khaldun memandang bahwa, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada pelajar hendaknya didasarkan pada pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan. Setelah itu guru menanamkan ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berfikirnya serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.

*Keenam*, Kurikulum. Salah satu inti dari kurikulum adalah adanya materi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi tiga kelompok, yaitu: a) *Al-Ulum al-Naqliyyah* (pengetahuan-pengetahuan penukilan); Ilmu-ilmu yang ada pada kelompok ini, menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (*al-'ulum an-naqliyyah al-wadh'iyyah*) yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syariah yang diberikan. Misalnya, Ilmu-ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an, Ilmu-ilmu hadis, Ilmu-ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukum-hukum waris Fiqh, Ilmu Faraidh, Ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang kontroversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan *mu ta'bir* mimpi, b) *Al-Ulum al-Aqliyah* (pengetahuan-pengetahuan rasional); Kelompok ilmu yang kedua ini juga disebut dengan *ulum al-fasafah wa al-hikmah* atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, ilmu-ilmu aqliyah ini dikelompokkan lagi oleh Ibnu Khaldun ke dalam empat macam, yaitu: Ilmu logika (*manthiq*), Ilmu alam, atau disebut juga "fisika", Ilmu "metafisika", dan Ilmu matematika (Geometri, Aritmetika, Musika, Astronomi), c) *Ilmu-ilmu yang*

*berkaitan dengan Bahasa Arab (ilmu alat)*, Ibnu Khaldun membagi dalam empat keilmuan, yaitu: Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra (Adab).

### **3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun**

Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dalam konsep pendidikan dan pengajaran, menjelaskan bahwa tidak hanya mementingkan keagamaan saja, melainkan juga dari segi keduniaan, lebih menonjolkan dan mementingkan konsep pendidikannya kepada pembentukan perilaku, akhlak dan budi pekerti. Hal ini dilakukan sebagai wujud apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Oleh karena itu, pentingnya setiap lembaga pendidikan untuk pengembangan kurikulum yang mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar mereka dan mengembangkan kreativitas serta otonomi. Perlunya peningkatan dan perang guru sebagai fasilitator belajar yang efektif, membimbing siswa untuk menguasai satu bidang dengan baik. Perlunya pengembangan penelitian yang memfokuskan pada dampak jangka panjang dari metode-metode pembelajaran Ibnu Khaldun dalam menciptakan pembelajar yang komperhensif dan berpengetahuan.

## **C. Pemikiran Pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal**

### **1. Biografi Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, kawasan Punjab pada tanggal 9 Nopember 1877. Kawasan ini sebelum tahun 1947 masih termasuk wilayah India. Kemudian setelah Pakistan menyatakan berpisah dari India pada tahun 1947 sebagai negara merdeka, kawasan ini secara otomatis masuk dalam wilayah Pakistan. Akan tetapi, oleh karena Muhammad Iqbal meninggal sembilan tahun sebelum Pakistan menyatakan kemerdekaannya,

maka banyak para pemerhati Iqbal memasukkan beliau sebagai seorang pembaru dari India, bukan Pakistan. Leluhur Muhammad Iqbal berasal dari keturunan yang beragama Hindu daerah Kasymir dari kasta Brahmana, tapi mereka telah masuk Islam beberapa generasi sebelumnya. Ayah Muhammad Iqbal bernama Nur Muhammad, seorang pedagang Muslim yang taat beragama dan sufi, sedangkan ibunya bernama Imam Bibi. Kedua orang tuanya dikenal memiliki kesalehan yang dapat dipercaya. Kesalehan ini tentunya dapat dipastikan mempunyai pengaruh yang kuat dan mendalam bagi pembentukan kepribadian Iqbal (Nasution, 1984:62).

Pendidikan Muhammad Iqbal untuk kali pertama diperolehnya dari kedua orangtuanya secara non-formal. Dia dididik secara ketat oleh ayahnya tentang al Qur`an. Kemudian ia dimasukkan pada sebuah kuttab (surau) untuk belajar lebih dalam tentang al-Qur`an. Adapun pendidikan formalnya dimulai pada Scottish Mission School di Sialkot. Di sekolah ini, Muhammad Iqbal mendapat bimbingan secara intensif dari Mir Hasan, seorang guru dan sasterawan yang ahli bahasa Persia dan Arab. Dia menamatkan pendidikan pada sekolah ini tahun 1895. Kemudian Iqbal melanjutkan studinya pada Government College di Lahore. Dari lembaga ini ia mendapat gelar BA (Bachelor of Arts) pada tahun 1897 dan MA (Master of Arts) pada tahun 1899. Kedua gelar ini diraih Iqbal dengan mendapatkan penghargaan medali emas. Di Kota Lahore, Muhammad Iqbal mendapat bimbingan dalam bidang filsafat dari seorang orientalis terkenal, Sir Thomas Arnold, yang mengajarnya tentang berbagai bentuk pemikiran Barat. Atas motivasi dan saran dari tokoh orientalis ini, Iqbal kemudian pada tahun 1905 melanjutkan studinya pada Cambridge University di London, Inggris dengan konsentrasi studi filsafat

moral. Bidang yang ditekuninya ini mendapat bimbingan dari James Ward dan J.E. Mac Tagart. Selain itu, selama di Eropa, Iqbal juga menyempatkan untuk belajar pada Munich University di Jerman. Bahkan dari lembaga inilah ia mendapat gelar doktor pada tanggal 4 November 1907 di bawah bimbingan F. Hommel dengan disertasi berjudul *The Development of Metaphysics in Persia*. Disertasi yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku ini dipersembahkan secara khusus oleh Iqbal bagi guru filsafatnya, Sir Thomas Arnold. Buku inilah yang merupakan karya pertamanya mengantarkannya ke alam kedewasaan berpikir.

Sekembalinya di Eropa pada tahun 1908, Muhammad Iqbal langsung memimpin lembaga almahaternya, Government College. Pada lembaga ini ia mengajar filsafat serta sastra Arab dan Inggris. Selama menjadi tenaga pengajar, banyak ceramah-ceramah ilmiah yang telah disampaikannya pada berbagai perguruan tinggi di India. Hasil ceramah-ceramah itu kemudian di kumpulkan menjadi sebuah buku dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Nasution, 1984:17).

## **2. Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal secara tekstual sebenarnya belum pernah menulis tentang teori atau filsafat pendidikan dalam sebuah buku, apalagi sebuah kurikulum pendidikan bagi kaum Muslim. Namun demikian, keseluruhan pemikirannya secara kontekstual sesungguhnya telah mengisyaratkan perlunya dilakukan rekonstruksi dalam bidang pendidikan Islam. Melalui gubahan sajak sajaknya, Iqbal telah melakukan kritik terhadap sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu. Melalui gubahan sajak sajaknya, Iqbal telah melakukan kritik terhadap sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu. Melalui sajak-sajaknya Muhammad Iqbal, dapat ditarik benang

merah adanya keterkaitan dengan pentingnya rekonstruksi pendidikan (Maarif, 1995:120).

”Aku tamat dari sekolah dan pesantren penuh duka, Di situ tak kutemukan kehidupan, Tidak pula cinta, Tak kutemukan hikmah, dan tidak pula kebijaksanaan.

Guru-guru sekolah adalah orang-orang yang tak punya nurani, Mati rasa, mati selera, Dan kyai-kyai adalah orang-orang yang tak punya himmah, Lemah cita, miskin pengalaman.”

Sajak ini merupakan kritikan Muhammad Iqbal yang di lontarkan kepada sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam tradisional. Dia memandang bahwa sistem pendidikan Barat itu lebih cenderung kepada materialisme. Kecenderungan ini pada gilirannya akan merusak nilai-nilai spiritual manusia yang lebih tinggi. Pendidikan Barat dalam pandangan Iqbal kiranya hanya dapat mencetak manusia menjadi output yang memiliki intelektual tinggi, tapi pendidikan ini tidak menaruh perhatian yang besar terhadap hati nurani anak didik. Sistem pendidikan seperti ini pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang tidak seimbang antara aspek lahiriah dengan aspek batiniah. Adapun pendidikan Islam tradisional dikritik Muhammad Iqbal karena pendidikan ini hanya dapat memenjajarkan otak dan jiwa manusia dalam kurungan yang ketat. Pendidikan tradisional dalam kacamata Iqbal kiranya tidak mampu mencetak manusia intelek yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan keduniaan.

Sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan tradisional telah dikritik Iqbal dengan tajam. Kritik ini dilakukan karena ia berpandangan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari peradaban manusia, bahkan pendidikan merupakan substansi dari peradaban manusia. Pendidikan menurut

Iqbal sesungguhnya bertujuan membentuk “manusia” sejati. Dalam hal ini Muhammad Iqbal memandang sistem pendidikan yang ada telah gagal mencapai tujuannya. Pendidikan yang ideal menurutnya adalah pendidikan yang mampu memadukan dualisme secara sama dan seimbang, antara aspek keduniaan dan aspek keakhiratan. Dua sistem pendidikan yang ada, yaitu sistem pendidikan tradisional (Islam) dan sistem pendidikan Barat (Kristen) dalam perspektif Iqbal kiranya belum dapat mewujudkan pendidikan yang ideal ini.

Delapan pandangan Muhammad Iqbal tentang pendidikan dalam rangka melaksanakan gagasan rekonstruksi pendidikan adalah sebagai berikut: (Saiyidain, 1981).

- a. Konsep individu. Dengan konsep ini Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang dapat melaksanakan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Iqbal harus dapat memupuk sifat-sifat individualitas manusia agar menjadi manusia sempurna, yang dimaksud dengan manusia sempurna menurut Iqbal adalah manusia yang dapat menciptakan sifat-sifat ketuhanan menjelma dalam dirinya, sehingga berperilaku seperti Tuhan. Sifat-sifat ini diserap dalam dirinya sehingga terjadi penyatuan total.
- b. Pertumbuhan individu. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk individu akan mengalami berbagai perubahan secara dinamis dalam rangka interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dalam hal ini harus dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah yang optimal. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan suatu proses kreatif-aktif yang dilakukan individu sebagai aksi dan reaksinya terhadap lingkungan. Proses ini menurut Iqbal

bukanlah suatu kejadian di mana individu hanya tinggal menyesuaikan diri secara pasif dengan lingkungannya.

- c. Keseimbangan jasmani dan rohani Perkembangan individu dalam pandangan Iqbal memiliki implikasi bahwa ia harus dapat mengembangkan kekayaan batin dari eksistensinya. Pengembangan kekayaan batin ini tidak dapat dilaksanakan dengan melepaskannya dari kaitan dengan materi. Oleh karena itu, antara jasmani sebagai realita dengan rohani sebagai ide harus dipadukan dalam proses pengembangan individu.
- d. Pertautan individu dengan masyarakat Pemahaman di atas memberikan pengertian yang mendalam tentang hakikat pertautan antara kehidupan individu dengan kebudayaan masyarakat. Masyarakat adalah tempat individu menyatakan keberadaannya. Oleh karena itu, tanpa masyarakat, kehidupan individu akan melemah dan tujuan hidupnya menjadi tak terarah.
- e. Kreativitas individu Muhammad Iqbal menolak kausalitas yang tertutup, yang menyebabkan seolah-olah tak ada satu pun yang baru yang dapat atau mungkin terjadi lagi. Manusia sesungguhnya memiliki kreativitas yang berlu dikembangkan secara evolusi. Dengan kreativitasnya, manusia mampu melepaskan diri dari keterbatasan, menembus dan menaklukkan waktu. Adapun kreativitas itu sendiri hanya dapat ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan.
- f. Peran intelek dan intuisi Ada dua cara untuk dapat menangkap realita. Masing-masing cara mempunyai peran khusus dalam mengarahkan dan memperkaya kreativitas manusia. Intelek berperan menangkap realita melalui pancaindera bagian demi bagian, tidak menyeluruh. Hal

ini karena intelek berpusat pada aspek aspek insidental dan temporal. Sedangkan intuisi berperan menangkap realita secara langsung dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam hal ini Iqbal berpendapat bahwa kebenaran metafisik tidak dapat diraih dengan jalan melatih intelek. Kebenaran metafisik hanya dapat diperoleh dengan jalan memusatkan perhatian pada apa yang mungkin ditangkap suatu kemampuan yang disebut dengan intuisi. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa Iqbal menghendaki pertemuan antara kekuasaan lahir yang diperoleh dari ilmu pengetahuan dengan kekuasaan batin yang muncul dari intuisi. Dengan ini Iqbal menyimpulkan bahwa pendidikan hendaknya memperhatikan aspek intelektual manusia dan intuisinya sekaligus.

- g. Pendidikan watak Apabila manusia dapat memperlengkap diri dengan sifat individualitas yang dapat berkembang secara optimal, yang kemudian dilandasi dengan keimanan yang tangguh, maka ia dapat menjelma menjadi kekuatan yang tak terkalahkan. Manusia seperti ini akan dapat mengarahkan dirinya kepada kebajikan, serta dapat menyelaraskan diri dengan kehendak Tuhan. Itulah tujuan yang hendak dicapai masyarakat manusia.
- h. Pendidikan sosial Muhammad Iqbal menandakan bahwa kehidupan sosial selayaknya dilaksanakan di atas dasar dan prinsip tauhid. Tauhid seyogyanya dapat hidup dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Dengan ini Iqbal bermaksud mengungkapkan bahwa tata kehidupan sosial seharusnya secara aktif dapat menguras dan menggalikan segala kekuatan yang tersirat dalam ilmu pengetahuan, di samping dapat pula mengontrol dan mengawasi lingkungan kebendaan. Tidak mungkin membangun suatu

tatanan sosial tanpa disertai dengan pemupukan ilmu pengetahuan dan pemanfaatannya, demi mencapai tujuan yang hendak dicapai masyarakat manusia.

Delapan pandangan tentang pendidikan ini, kiranya dapat dikatakan bahwa rekonstruksi pendidikan menurut Muhammad Iqbal merupakan suatu upaya kreatif dalam rangka memahami proses pendidikan secara filosofis. Gagasan rekonstruksi pendidikan ini sebenarnya dilontarkan Iqbal sebagai reaksi atas ketidakpuasan beliau terhadap totalitas peradaban India khususnya, dan peradaban manusia pada umumnya. Muhammad Iqbal memandang perlunya dilakukan rekonstruksi pendidikan, karena telah terjadi penyimpangan penyimpangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh sistem pendidikan yang ada. Delapan pandangan tentang pendidikan ini, kiranya dapat dikatakan bahwa rekonstruksi pendidikan menurut Muhammad Iqbal merupakan suatu upaya kreatif dalam rangka memahami proses pendidikan secara filosofis. Gagasan rekonstruksi pendidikan ini sebenarnya dilontarkan Iqbal sebagai reaksi atas ketidakpuasan beliau terhadap totalitas peradaban India khususnya, dan peradaban manusia pada umumnya. Muhammad Iqbal memandang perlunya dilakukan rekonstruksi pendidikan, karena telah terjadi penyimpangan penyimpangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh sistem pendidikan yang ada.

### **3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal**

Pemikiran-pemikiran filsafat Iqbal banyak berbicara tentang masalah hidup manusia dan tujuan hidup manusia. Inilah yang secara implisit mencerminkan prinsip-prinsip dasar pendidikan. Artinya, secara tidak langsung Iqbal telah menyumbangkan pemikiran tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan, meskipun tidak secara operasional, bukan teknik dan metode, tetapi pola orientasi

pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Iqbal tidak menyetujui gagasan tentang dualisme, baik itu dualisme dikotomis antara pendidikan agama dan non-agama ataupun dualisme Islam dan sekuler yang dilambangkan antara Timur dan Barat. Karena itu, prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam Iqbal berusaha mensintesakan antara pendidikan tradisional (ala ortodok dan sufi) dan pendidikan modern (ala Barat) untuk membentuk kepribadian manusia yang utuh dan mandiri (insan kamil).

#### **D. Pemikiran Pendidikan Islam menurut Ismail Raji'Al-Faruqi**

##### **1. Biografi Islamil Raji Al- Faruqi**

Ismail Raji Al Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 di daerah Jaffa - Palestina, yakni sebuah kota di tepi pantai selatan Palestina. Ismail Raji Al-Faruqi merupakan anak dari seorang hakim (qadi) yang terhormat di Palestina, yakni Abdul Huda Al-Faruqi yang merupakan sosok yang taat kepada Agama, sehingga dari ayahnya lah Ismail Raji Al-Faruqi menerima pembelajaran Agama dengan baik dan ditambah dari pendidikan Agama di Masjid setempat. Al-Faruqi banyak memperoleh pendidikan dan pengalaman yang ia tempuh di negara Barat walaupun lahir di negara muslim timur tengah yaitu Palestina. Kondisi ini disebabkan karena negara Palestina sedang tidak kondusif akibat konflik dengan Israel yang mana pada saat itu sedang pada puncak ketegangan, konflik kedua negara tersebut semakin memanas sehingga membuat negara Palestina semakin tidak kondusif (Mahsus, M., 2022:11-19).

Al-Faruqi menempuh pendidikan jenjang dasar di Negara Lebanon mulai tahun 1926 sampai dengan tahun 1936 yakni di sebuah sekolah bernama College Des Frese, yang dalam proses belajarnya menggunakan pengantar bahasa Prancis. Kemudian Al-Faruqi melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan

tinggi di American University Beirut, dengan mengambil jurusan filsafat, kemudian pada tahun 1941 mendapatkan gelar sarjana dengan gelar B.A. (Bachelor of Arts). Kemudian setahun setelah ia menamatkan studi, pada tahun 1942, Al-Faruqi sempat mendapatkan amanah sebagai pegawai pemerintah atau Registrar of Cooperative Societies di Yerusalem, Kinerjanya ditujukan dengan baik olehnya, dan akhirnya pada tahun 1945 Al-Faruqi pun diberi amanat menjadi seorang Gubernur di daerah Galilea Palestina di usianya yang masih muda yaitu baru berusia 24 tahun. Jabatan Gubernur yang diemban Faruqi merupakan jabatan Gubernur yang terakhir dalam histori kekuasaan pemerintah Palestina, sebab semenjak tahun 1948 provinsi yang dipimpin oleh Al-Faruqi menjadi daerah kekuasaan Israel pasca meletusnya perang Palestina dan Yahudi-Israel. Keadaan ini membuat al Faruqi harus hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1948 (Rijal, 2018:1-13). Di Amerika, Al-Faruqi menggeluti bidang akademis dan konsen pada persoalan-persoalan keilmuan. Hal ini juga mendorong Al-Faruqi untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, kultur masyarakat Barat yang cenderung tidak rasialis dan deskriminatif juga memberi peluang baginya untuk mengembangkan potensi akademiknya, sehingga pada tahun 1949 Al-Faruqi berhasil meraih gelar master (*master of Art*) dengan judul tesis *On Justifying the Good: Metaphysic and Epitemology of Value* (tentang pembenaran kebaikan: dan Metafisik epistimologi nilai). Gelar doctor diperolehnya di Indiana University.

Titel doktor tidak membuatnya lepas dahaga keilmuan, oleh karenanya kemudian ia melanjutkan kajian keIslamannya di jenjang pascasarjana di Universitas Al Azhar, Kairo Mesir. Program ini dilalui selama tiga tahun. Kemudian pada tahun 1964, dia kembali ke Amerika dan memulai kariernya sebagai guru besar

tamu (visiting professor) di University Chicago di School of Devinity. Al-Faruqi juga pernah tercatat sebagai staf pengajar di McGill University, Montreal Kanada pada tahun 1959. Pada tahun 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan selama dua tahun. Karir akademik al-Faruqi juga pernah dilalui di Universitas Syracuse, New York, sebagai pengajar pada program pengkajian Islam. Tahun 1968, Al-Faruqi pindah ke Temple University, Philadelphia. Di lembaga ini, ia bertindak sebagai profesor agama dan di sinilah ia mendirikan Pusat Pengkajian Islam. Selain menjadi guru besar di University Temle ini, ia juga dipercaya sebagai guru besar studi keIslaman di *Central Institute of Islamic Research*, Karchi (Ridwan, 1994:334).

## **2. Pemikiran pendidikan Ismail Raji Al-Faruqi**

Pemikiran pendidikan yang utama menurut Ismail Raji Al-Faruqi adalah berkenaan tauhid dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Pertama*, Tauhid sebagai landasan ilmu pengetahuan Pemikiran utama Al-Faruqi adalah tentang keesaan Allah. Beliau berpendapat bahwa Islam dijalankan harus berdasarkan keesaan Allah SWT. Hal ini dapat dimaknai bahwa umat muslim percaya bahwa Allah SWT itu Esa, dan bagi agama Islam bahwa keesaan Allah SWT adalah hal yang mutlak. Apabila umat Muslim mempunyai keraguan atas tentang keesaan Allah SWT, maka akan memunculkan berbagai macam permasalahan dan bahaya. Salah satunya permasalahan tersebut adalah seseorang muslim bisa dengan mudah berpindah agama dari Islam ke agama lainnya.

Dalam *Al-Tawhid*, Al-Faruqi menyebutkan bahwa kalimat tauhid “tiada Tuhan selain Allah” mengandung keluasan makna dan mencakup seluruh inti dalam Islam, kesatuan kebudayaan, peradaban, bahkan seluruh alam terhimpun dalam tauhid. Dan juga menurutnya tauhid adalah sumber dari realitas, dari kebena-

ran, dunia, ruang, dan waktu. Bagi Al-Faruqi, tauhid yang merupakan inti ajaran Islam merupakan sumber dari esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam. Ini bermakna, prinsip pertama kebudayaan dan sains adalah tauhid. Identitas peradaban Islam ditegaskan oleh tauhid sebagai dasar utama, yang menyatukan seluruh bagian peradaban dan menjadikan bagian-bagian tersebut sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Dalam mengintegrasikan bagian atau unsur yang beragam tersebut, tauhid menjadikan sains dan budaya berjalan dalam alurnya masing-masing, tujuannya supaya saling mendukung satu sama lain antara sains dan budaya tanpa mengubah sifat dasar masing-masing. Sehingga dengan konsep ini umat Islam perlu menguatkan ilmu tauhid, dikuatkan dalam dirinya dan memosisikan ilmu logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai pendukungnya. Al-Faruqi menyimpulkan bahwa tauhid adalah suatu hal yang tertinggi dan paling penting dalam urusan agama Islam, ini terbukti dengan adanya janji Allah SWT yang akan memberikan ampunan terhadap semua dosa kecuali melanggar terhadap Tauhid.

Menurut Al-Faruqi, pembicaraan tauhid tidak hanya tentang urusan individu kepada tuhannya tetapi juga termanifestasi dalam ruang-ruang sosial. Tauhid merangkum semua sendi kehidupan sosial dan tidak memandang dari mana asal mula seseorang dilahirkan, bangsa, budaya, maupun ras tertentu, tauhid bersifat universal, menyeluruh, dan memperhatikan kehidupan umat manusia. Sehingga, memegang teguh tauhid berarti menjalankan perintah Tuhan sebagai bentuk ketaatan terhadap kewajiban dan memproyeksikan nilai-nilai yang ketauhidan tersebut ke dalam kehidupan bersosial.

*Kedua*, Islamisasi Ilmu Pengetahuan Pemikiran Al-Faruqi sangat dipengaruhi oleh tujuan Islamisasi, ia begitu bersemangat mengkampanyekan tentang upaya mengintegrasikan dua bidang keilmuan yang berbeda yakni keilmuan barat dan keilmuan Islam. Bahkan setelah mendapatkan inspirasi dari Syed Naquib Al-Attas, Al-Faruqi menjadi penggagas Islamisasi Internasional (Prastyo, 2018:71-34). Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Ismail Raji Al-Faruqi dikampanyekan olehnya sebagai reaksi terhadap dikotomi antara ilmu sains dan ilmu agama yang pada saat itu mulai terasa perkembangannya, dan dianggap bahwa umat Islam hanya menjadi konsumen pengetahuan Barat. Keberhasilan dan pencapaian sains modern memberi dampak yang luar biasa pada bidang ilmu pengetahuan, akan tetapi berdampak negatif pula pada bidang yang lainnya, sebab pengetahuan sains modern dianggap tidak mengandung nilai-nilai spiritualitas dan ajaran kebaikan. Terlebih lagi dalam bidang agama dan budaya, umat Islam kian jauh terbawa arus oleh propaganda asing yang berkiblat pada kebiasaan Barat, dan lambat laun akhirnya membawa pada terkikisnya nilai kearifan budaya kebangsaan dan keislaman itu sendiri.

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak menolak budaya dan hasil pengetahuan Barat, namun justru berusaha untuk memberikan kepastian terkait hasil pemikiran Barat dan hasil pemikiran Islam itu masih relevan dengan kondisi realitas saat ini, jika ternyata sudah tidak dapat diaplikasikan untuk masa sekarang maka selanjutnya akan dilahirkan solusi alternatif yang disesuaikan dengan kondisi realitas. Dalam upaya merekonstruksi budaya pendidikan (ilmu pengetahuan) yang diadopsi dari Barat, Al-Faruqi menjabarkan 12 (dua belas) langkah-langkah Islamisasi ilmu pengetahuan yang harus dilakukan, di antaranya: 1)

Penguasaan disiplin ilmu modern, berdasarkan kategorisasi. 2). Survei disiplin ilmu, asal-usul serta perkembangan suatu ilmu dan perkembangan metodologinya perlu dilakukan suatu survei secara tertulis maupun bagan. Ini dimaksudkan agar ilmu yang telah dikembangkan Barat dapat dipahami oleh kalangan muslim. 3) Penguasaan ilmu keislaman. Khazanah keilmuan Islam harus dikuasai supaya menjadi fondasi utama dalam islamisasi. 4) Penguasaan khazanah keilmuan Islam, tahap ini merupakan tahap analisa dan pendalaman terhadap khazanahkeilmuan Islam. 5) Penentuan relevansi keilmuan Islam terhadap setiap disiplin ilmu. 6) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern. 7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. 8) Survei persoalan-persoalan umat Islam. 9) Survei persoalan-persoalan umat manusia. 10) menganalisis serta menyintesis secara kreatif antara khazanah Islam dan disiplin keilmuan modern. 11) merumuskan kembali setiap disiplin ilmu yang tertuang dalam buku teks. 12) Penyebaran ilmu pengetahuan yang telah diislamisasi (Inayah, 2020:225).

Sementara itu masalah yang dihadapi umat Islam dalam dunia pendidikan menyangkut seluruh aspek pendidikan itu sendiri, terutama pada aspek penting pendidikan di antaranya aspek kelembagaan dan tujuan atau visi pendidikan, dari ketidakjelasan visi pendidikan ini tentunya berpengaruh pada kurikulum, metode, bahkan standar guru yang diharapkan oleh pendidikan Islam. Seperti halnya masalah lembaga pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan dengan bangga menerapkan dan bahkan menuhankan kurikulum Barat. Maka tidak bisa menutup mata bahwa kesenjangan umat Islam yang terjadi diakibatkan dari kondisi sistem pendidikan yang tidak berpihak pada nilai-nilai Islam, akhirnya kesenjangan tersebut menjadi semakin terpuruk

dan bahkan memprihatinkan dengan lahirnya generasi penerus Islam yang tidak lagi bangga dengan agamanya. Kaitan dengan tujuan atau visi pendidikan, Al-Faruqi menjelaskan dalam karya bukunya *Islamization of knowledge* (Islamisasi ilmu pengetahuan) bahwa ilmu pengetahuan modern lebih condong bersifat etnosentris dan eurosentris yakni tidak bersifat universal. Sehingga budaya ilmiah modern tidak bisa “ditelan mentah-mentah” yakni di gunakan apa adanya tanpa tersaring dengan nilai-nilai keislaman, terlebih masyarakat Islam memiliki nilai yang luhur dibandingkan dengan masyarakat Barat. Sehingga budaya ilmiah yang telah dihembuskan Barat ke dalam diri umat Islam seharusnya dibingkai dalam visi tauhid dalam menjalankan sistem pendidikannya di era sekarang, sebab tauhid menjadi fondasi yang transendental bagi umat Islam dalam rangka menjalankan budaya pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam dunia Pendidikan (Bistara, 2021:193-212).

Menurut Al-Faruqi sekalipun umat Islam memakai sistem pendidikan versi Barat baik di lingkungan perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah, ternyata belum dapat melahirkan kreativitas dan kehebatan layaknya Barat. Semua ini disebabkan karena ruh wawasan keislaman tidak dimiliki oleh dunia Islam itu sendiri. Dari permasalahan ini Al-Faruqi memandang bahwa dalam upaya mengembalikan kembali kejayaan umat Islam dalam dunia Pendidikan perlu dilakukan rekonstruksi pendidikan Islam secara menyeluruh, pemikiran rekonstruksionis Al-Faruqi dalam pendidikan Islam tentu tidak lepas dari aspek-aspek penting dalam pendidikan tersebut seperti, kelembagaan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, pendidik, (Suhaimi, 2015:131-140). Aspek-aspek penting dalam Pendidikan menurut Ismail Raji Al-Faruqi diantaranya: *Pertama*, Kelembagaan. Rekonstruksi dalam aspek

kelembagaan menurut Ismail Raji Al- pasca Islamisasi ilmu diharapkan menjadi wadah integrasi ilmu, integrasi dua sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dikotomisasi ilmu pengetahuan itu dapat dipatahkan dan menjadi kesatuan bentuk pendidikan yakni ilmu Islam dan ilmu umum. Dari perpaduan sistem ini diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan kehidupan, budaya, maupun agama.

*Kedua*, Tujuan Pendidikan. Seiring dengan perbaikan dalam kelembagaan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan menurut Ismail Raji Al-Faruqi adalah mencetak peserta didik yang sadar akan masalah kemasyarakatan, paradigma rekonstruksionisme perspektif Al-Faruqi (Islamisasi ilmu pengetahuan). Pendidikan Islam hendaknya bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang sebenarnya, membentuk kepribadian muslim yang memiliki keimanan kepada Allah SWT, yang diharapkan dapat melahirkan kedamaian, keadilan, kebaikan. Selain itu, bertujuan juga untuk memperluas wawasan Islam dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Islam. Atau dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharapkan dapat menguasai disiplin ilmu modern, khazanah keislaman, memadukan khazanah keislaman dengan disiplin modern. Dari perpaduan ini peserta didik mampu menjawab segala problematika sosial, ekonomi, maupun politik baik dalam tatanan masyarakat Islam maupun masyarakat umum.

*Ketiga*, Kurikulum; konteks “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, Al-Faruqi berpendapat bahwa prinsip utama kurikulum pendidikan Islam harus terkait dan dikaitkan dengan Al-Qur’an serta Hadits (inti ajaran Islam). Rancangan kurikulum dalam Islamisasi Ilmu pengetahuan harus selalu mencakup semua jenis disiplin ilmu yang terintegrasi kepada Al-Qur’an serta Hadits. Dengan

demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki kurikulum terbaru dan mampu menangani masalah saat ini seperti masalah sosial, ekonomi, ilmiah, politik, antropologi, sosiologis dan psikologis, namun tetap di bawah naungan nilai-nilai Islam atau bahkan memecahkan masalah tersebut melalui konteks Islam.

*Keempat, Metode.* Bagi Al-Faruqi, metode pendidikan yang tepat adalah metode analisis, baik itu analisis keilmuan maupun analisis masalah masyarakat yang dimaksudkan agar terbiasa dalam pemecahan masalah-masalah umat Islam, pemecahan masalah ini akan didapatkan dari serangkaian kerangka kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat tahapan analisis baik terhadap disiplin ilmu Islam maupun disiplin ilmu modern.

*Kelima, Guru.* Dalam pandangan Al-Faruqi, Guru merupakan sosok yang harus dapat memberi contoh dan mampu menjadi motivator untuk para muridnya. Secara substansi, bahwa Guru dalam hal tugasnya memberikan contoh dan teladan maka guru harus memiliki dasar pengetahuan keislaman yang tinggi serta memiliki kepribadian Islam yang baik agar dapat mencetak murid-murid yang peka terhadap persoalan di masyarakat serta memiliki kepribadian muslim yang baik. ini akan didapatkan dari serangkaian kerangka kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat tahapan analisis baik terhadap disiplin ilmu Islam maupun disiplin ilmu modern.

Berdasarkan penjelasan di atas, muncul keinginan dari para pembaharu Islam untuk melakukan modernisasi sebagai upaya pengembalian Islam ke masa kejayaan. Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti pembaharuan. Lahirnya pembaharuan tentu akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu, maka tidak mungkin akan ada pembaruan tanpa ada dukungan perkembangan ilmu

pengetahuan. Modernisasi mengandung arti gerakan-gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat dan institusi-institusi lama agar menjadi sesuai dengan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di Indonesia, pembaruan-pembaruan yang terjadi selalu mempunyai karakteristik yang berhubungan dengan keyakinan dan ilmu pengetahuan. Beberapa modernisasi di Indonesia bisa kita lihat dari berkembangnya kurikulum pendidikan formal yang berbasis Islam. Berdirinya sekolah sekolah swasta yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai wujud implikasi pembaruan yang bernafaskan Islamisasi, dengan tujuan mengembalikan identitas umat Islam ke masa kejayaan. Selain itu, banyaknya institusi keuangan yang berasaskan syariah Islam menjadi sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Keberadaan badan zakat tidak luput dari tujuan pembaharuan. Semua usaha tersebut dilakukan agar umat Islam tidak tertinggal dengan umat lain tanpa mengesampingkan keyakinan agama agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral.

### **3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ismail Raji Al-Faruqi**

Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara melakukan aktivitas keilmuan seperti eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya. Untuk mendukung idenya, al-Faruqi telah menyusun rangkaian kerja yang harus dilaksanakan. Meski terdapat pro kontra namun tak dipungkiri gagasannya tersebut menjadi bahan kajian dan perjuangan umat Islam hingga kini. Sebagai contoh beberapa pembaruan dalam kaitannya dengan Islamisasi ilmu di Indonesia terjadi di berbagai bidang kehidupan, antara lain: 1) Bidang pendidikan, maraknya sekolah-sekolah berbasis Islam seperti Pondok Pesantren Modern dan

institusi pendidikan formal sebagai wujud pengembalian ilmu-ilmu modern ke dalam kerangka Islam. 2) Bidang ekonomi, dengan berdirinya berbagai macam koperasi dan bank syariah. 3) Bidang sosial, banyak didirikannya badan zakat sebagai wadah pembayaran pajak secara Islami yang secara umum menerima bantuan-bantuan untuk diteruskan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

## **E. Pemikiran Pendidikan Islam menurut Ki Hajar Dewantara**

### **1. Biografi Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara, yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang tokoh pendidikan dan nasionalis Indonesia yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, yang juga merupakan politikus, dan budayawan Indonesia. Beliau dikenal sebagai pencetus pendidikan nasional Indonesia sekaligus pendiri Taman Siswa, sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada pendidikan Sehingga beliau dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga bangsawan Jawa. Perjalanan pendidikan Ki Hajar Dewantara dimulai di ELS (Europeesche Lagere School), sebuah sekolah Belanda untuk anak pribumi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, beliau melanjutkan ke MULO (Meer Uitgebereid Lager Onderwijs), sekolah menengah Belanda. Namun, beliau melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjutan karena alasan finansial. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di Leiden, Belanda, dimana ia mempelajari hukum. Selama di Belanda, Ki Hajar Dewantara terlibat dalam gerakan Pergerakan Nasional Indonesia. Ia bergabung dengan Indische Vereeniging (Perhimpunan Hindia) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak politik dan sosial bagi orang

Indonesia. Ia juga aktif dalam organisasi Boedi Oetomo yang berfokus pada pengembangan budaya dan Pendidikan. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1913, Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa pada tahun 1922 di Yogyakarta. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang terjangkau dan relevan bagi masyarakat Indonesia. Ia juga mendorong penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, dengan tujuan memperkuat identitas nasional.

Selain berperan dalam bidang pendidikan, Ki Hajar Dewantara juga aktif dalam politik. Ia menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat) yang merupakan lembaga perwakilan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Ia juga mendirikan partai politik Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927. Pada tahun 1959, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Kerja I. Beliau terus berjuang untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia hingga akhir hayatnya. Ki Hajar Dewantara wafat pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta. Warisannya sebagai pendiri pendidikan nasional Indonesia terus dihormati dan diabadikan dalam berbagai bentuk, termasuk nama universitas dan lembaga pendidikan di Indonesia. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Indonesia dan dihormati sebagai pahlawan nasional (Wiryopranoto, 2017).

Selain Tri Pusat Pendidikan, Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan ajaran Trikon. Teori ini merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu (1) Dasar Kontinuitas, berarti bahwa kebudayaan atau garis hidup bangsa ini sifatnya berkelanjutan, bersambung, dan tidak terputus. Dengan perkembangan dan kemajuan kebudayaan, garis hidup bangsa terus menerima pengaruh nilai-nilai baru, garis kemajuan

suatu bangsa ditarik terus. Bukan merupakan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Loncatan putus-putus akan kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa merupakan sambungan dari garis hidup asalnya, yang ditarik terus dengan menerima nilai-nilai baru dari perkembangan sendiri ataupun dari luar, sehingga kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri. (2) Dasar Konsentris, berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun juga kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan yang ada di sekitar. Hanya unsur-unsur yang dapat memperkaya dan mempertinggi mutu kebudayaan saja yang bisa diadopsi dan diterima, setelah dianalisis dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter harus berakar pada budaya bangsa, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk sepenuhnya mengadopsi budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa. (3) Dasar Konvergensi, berarti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama bangsa lain harus terbina karakter dunia sebagai kesatuan, tanpa harus mengorbankan identitas bangsa yang satu dan lainnya.

Pendekatan pendidikan yang diusung Ki Hajar Dewantara dalam Taman Siswa didasarkan pada prinsip-prinsip filosofisnya dalam sistem Among sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai unsur sentral dalam proses pendidikan. Dalam sistem Among, maka setiap pamong bertindak sebagai pemimpin dalam pembelajaran diwajibkan berperilaku *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani* *Ing Ngarsa. Ing Ngarsa Sung Tuladha* mengandung arti sebagai seorang pendidik yakni orang yang berpengetahuan dan berpengalaman, seyogyanya mampu menjadi contoh yang

baik atau dapat dijadikan sebagai panutan bagi siswa (Among). *Ing Madya Mangun Karsa* berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat dan berkreasi pada siswa serta menumbuhkembangkan minat, bakat, hasrat, dan kemauan siswa untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri pada cita-cita yang luhur dan ideal. *Tut Wuri Handayani* berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada dibelakang, mengikuti dan mengarahkan siswa agar berani berjalan di depan dan mampu bertanggung jawab. Semboyan tersebut diabadikan dalam logo Kementerian Pendidikan, Ristek dan Teknologi. Ketiga konsep ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka.

## **2. Pemikiran Pendidikan Islam Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara pernah mengajukan konsep pendidikan Tri Pusat Pendidikan mengacu pada tiga pusat pendidikan yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan, yaitu (1) pusat pendidikan keluarga, dimana keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan terpenting. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan sikap hidup anak. Pendidikan di keluarga harus mencakup pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan budaya kepada anak, (2) pusat pendidikan sekolah, yang menyatakan bahwa sekolah adalah pusat pendidikan formal yang berperan dalam memberikan pengetahuan akademik dan keterampilan kepada anak. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Sekolah juga harus mendorong kreativitas, kebebasan berpikir, dan pengembangan karakter

siswa, (3) pusat pendidikan masyarakat, disini dijelaskan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan masyarakat. Masyarakat harus memberikan dukungan, lingkungan yang kondusif, dan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh di sekolah. Konsep Tri Pusat Pendidikan menekankan pentingnya kerjasama sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang holistik dan berkualitas. Pendekatan ini mengakui bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan juga tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak-anak.

### **3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara**

Dalam konteks perjalanan pendidikan di Indonesia, prinsip-prinsip filosofis Ki Hajar Dewantara ini dapat menjadi panduan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif, berpusat pada peserta didik, berorientasi pada karakter, dan mendorong kreativitas serta inovasi. Warisan Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan sangat besar. Beliau diakui sebagai salah satu tokoh pendidikan terkemuka di Indonesia dan dihormati sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Pemikiran dan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan terus mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Ki Hajar Dewantara memiliki sumbangsih pemikiran yang sangat berharga bagi pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah (1) Pendidikan untuk semua: Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang merata dan inklusif bagi semua anak Indonesia, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnis. Ia berjuang

untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua anak, termasuk anak-anak dari kelompok yang kurang beruntung, (2) Pendidikan karakter, Ki Hajar Dewantara mencetuskan ide bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Ia menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat dalam pendidikan, (3) Pendidikan yang berbasis budaya lokal, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya memperkuat identitas budaya lokal dalam pendidikan. Ia menyatakan bahwa pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia, (4) Pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan masyarakat. Ia mengungkapkan bahwa pendidikan harus mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi secara positif, (5) Pendidikan sebagai sarana pembebasan, Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan diri dari keterbelakangan dan penindasan. Ia berjuang untuk memberikan pendidikan yang memberdayakan anak-anak Indonesia agar mereka dapat mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka.

## **F. Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan**

### **1. Biografi KH Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ibunya bernama Siti Aminah binti KH. Ibrahim, seorang penghulu besar Yogyakarta. Sementara silsilah nasab ayahnya bersambung ke tokoh Walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim dalam urutan

ke-12, yaitu KH. Ahmad Dahlan bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin K. Murtadha bin K. Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribing (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim. Tahun 1890 K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji, pada kesempatan itu dimanfaatkannya berguru kepada para ulama untuk belajar ilmu fiqh, ilmu hadits, serta menguasai berbagai kitab. Salah satu guru K.H Ahmad Dahlan adalah ayahnya sendiri yang antara lain mengajarkan membaca dan menulis. Setelah berumur 24 tahun K.H Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Dari pernikahannya K.H Ahmad Dahlan dikaruniai 6 orang anak.

Sebelum Muhammadiyah berdiri, K.H Ahmad Dahlan telah melakukan berbagai kegiatan ke-agamaan dan dakwah. Tahun 1907, Kiai mempelopori Musyawarah Alim Ulama. Dalam rapat pertama Musyawarah Alim Ulama 1907, Kiai menyatakan pendapat bahwa arah kiblat Masjid Besar Yogyakarta kurang tepat. Sejak itulah arah kiblat besar digeser agak ke kanan oleh para murid Kiai Ahmad Dahlan. K.H Ahmad Dahlan wafat setelah beberapa kali jatuh sakit, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923. Beberapa bulan sebelum wafat, Kyai sempat mendirikan masjid an shalat Jum'at di Tretes Malang. Bersama para sahabatnya pimpinan Muhammadiyah, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan rumah sakit yang pertama. Rumah sakit ini kemudian dikenal dengan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang diresmikan pada tanggal 1 Januari 1923.

## 2. **Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan**

(Sairin, 1995:49) Gagasan pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya: *pertama*, keprihatinan terhadap umat Islam pribumi. KH. Ahmad Dahlan prihatin melihat negara pribumi semakin terpuruk dan tenggelam karena situasi dan kondisi global. Hal ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia (bahwa hanya anak bangsawanlah yang bisa sekolah di pemerintahan Belanda). Menurut beliau, upaya tepat yang harus dilakukan adalah membenahi sistem pendidikan pribumi. Pendidikan harus di-tempatkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Ilmu agama adalah terpenting, namun harus diimbangi dengan ilmu umum. *Kedua*, kesenjangan pendidikan. Kesenjangan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum pada saat itu membuat K.H Ahmad Dahlan semakin tergerak hati untuk membenahi system pendidikan di Indonesia.

Ia sadar bahwa kita adalah bangsa terjajah, namun untuk melepaskan belenggu itu kita harus memperbaharui cara pandang generasi melalui pendidikan agama disertai ilmu umum, sehingga akan tercipta kualitas manusia yang lebih tinggi. Gagasan terpentingnya adalah memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah yang dikelola pemerintah. Karena pemerintah Belanda pada waktu itu hanya menawarkan pendidikan umum saja. *Ketiga*, Melawan Kristenisasi. Menurut KH. Ahmad Dahlan bahwa kolonial Belanda memiliki misi menyebarkan Kristen di Indonesia, maka menurutnya pendirian lembaga pendidikan merupakan tujuan pokok melawan Kristenisasi. Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, Agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan ilmu umum sebagai penunjang.

### **3. Kontribusi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan**

Kontribusi dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam diantaranya: *Pertama*, Mendirikan system Pendidikan modern (sekolah). Menurut KH. Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang *'alim* dalam ilmu agama, berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum, siap berjuang mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan sikap pembaharuan terhadap tujuan pendidikan pesantren (pada zaman dulu), hanya menciptakan individu shaleh, mengajarkan ilmu agama dan tidak diajarkan ilmu umum serta tidak menggunakan tulisan latin. Sementara sekolah model Belanda merupakan pendidikan “sekuler” yang tidak mengajarkan ilmu agama sama sekali serta pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut dilahirkan dua kutub inteligensia; lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut, K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang utuh adalah membentuk individu yang paham ilmu agama serta ilmu umum. Oleh karena itu keinginannya mendirikan sekolah juga dilatarbelakangi kelemahan pesantren yang biasanya ikut mati jika kiainya meninggal. Untuk itu pada tanggal 18 Nopember 1912 K.H Ahmad Dahlan mulai mendirikan sekolah (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah) yang bertempat di rumahnya dengan ukuran yang sederhana. Madrasah tersebut merupakan madrasah pertama yang dibangun dan dikelola secara mandiri oleh pribumi. Meskipun berlabel sekolah Islami, namun pembelajarannya menggunakan

dua ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. *Kedua*, Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode weton dan sorogan menjadi lebih bervariasi. *Ketiga*, Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidika. *Keempat*, Dengan Muhammadiyahnya K.H Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum. *Kelima*, Berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern kedalam sistem pendidikan yang dirancangkannya.

Pemikiran cemerlang dan pergerakan progresif dari KH. Ahmad Dahlan memiliki pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Pemikiran dan pergerakan beliau harus diadopsi oleh setiap lembaga pendidikan. Pemikiran dan pergerakan beliau menjadi refleksi dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Pembaharuan sistem, materi, metode dalam pendidikan harus terus dilakukan. Jika hal tersebut terealisasi maka output dari lembaga pendidikan Islam akan memiliki jiwa sosial, nasionalisme, serta religiusitas yang tinggi.

## **G. Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari**

### **1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari**

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 14 Februari 1871, di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, sekitar dua kilometer ke arah utara Kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya, Asy'ari adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. K.H. Bakat dan kecerdasan Hasyim Asy'ari sudah nampak sejak diasuh keduanya. Karena kecerdasannya itu, dalam usia 13 tahun di bawah bimbingan

ayahnya, Hasyim Asy'ari sudah mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Pengembaraan Hasyim Asy'ari dalam mencari ilmu dimulai ketika Hasyim Asy'ari berusia 15 tahun. Tak kurang dari lima pesantren di Jawa Timur ia kunjungi. Karena rasa haus akan ilmunya begitu tinggi, akhirnya Hasyim Asy'ari menyeberang ke Pulau Madura. Di pulau inilah Hasyim Asy'ari bertemu dengan guru yang kelak mempengaruhi pemikirannya, yaitu Syeikh Kholil Bangkalan Madura.

Pesantren yang pernah disinggahi oleh Hasyim Asy'ari dalam pengembaraan keilmuannya diantaranya Pesantren Wono-koyo Probolingga, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Treng-gilis Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan Surabaya. Di Bangkalan Hasyim Asy'ari belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme kepada Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, Hasyim Asy'ari fokus belajar fiqh selama 2 tahun kepada Kiai Ya'kub. Bahkan, Hasyim Asy'ari juga pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah) saat mencari ilmu di Semarang. Tak puas belajar di tanah air, Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pendidikannya. Di Hijaz Hasyim Asy'ari belajar hadits di bawah bimbingan Syeikh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syeikh Mahfudz adalah ahli hadits sekaligus orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari. Dari Syeikh Mahfudz-lah Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syeikh Mahfudz dari Syeikh Nawawi dan Syeikh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz adalah merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan

dalam corak pemikiran pendidikannya (Dhofier, 1994:95). Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang pendidik sejati. Hampir seumur hidupnya, beliau mengabdikan diri pada lembaga pendidikan, terutama di Pesantren Tebuireng, beliau menghabiskan waktu dari pagi hingga malam untuk mengajar para santrinya berupa kitab Islam klasik yang masih digunakan dalam pendidikan pesantren di antaranya adalah *al-Tahir*, *al-Syifa fi Huquq al Musthafa* karya Qadhi 'Iyadh, *al-Muhaddzab* karya al-Syairazi, *al-Muwatta* karya Imam Malik, *Fath al Qarib*, *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali, dan Tafsir al-Qur'an *al-Azhim* karya Ibnu Katsir.

Hasyim Asy'ari adalah ulama besar Indonesia yang cukup serius memperhatikan masalah pendidikan. Ulama pendiri organisasi Nahdlatul Ulama ini lahir di Jombang pada tahun 1871. Selain sebagai seorang pejuang, Hasyim Asy'ari lebih dikenal sebagai ulama pembaru. Ia merupakan pembaru pendidikan pesantren. Salah satu kecemerlangan Hasyim Asy'ari dalam mengentaskan moralitas masyarakat pribumi adalah mengubah Tebuireng yang semula berupa daerah penuh kemaksiatan menjadi pesantren yang akhirnya menjadi rujukan pesantren seluruh Indonesia. Pada tahun 1889 Hasyim Asy'ari merintis sebuah pesantren. Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Desa Tebuireng, 200 meter sebelah barat pabrik gula Cukir. Di sanalah Hasyim Asy'ari membuat bangunan yang terbuat dari bambu sebagai tempat tinggal. Bermula dari bangunan kecil inilah embrio pesantren Tebuireng dimulai. Bagian depan dari bangunan ini digunakan sebagai tempat mengajar dan shalat berjama'ah. Bagian belakang dijadikan sebagai tempat tinggal. Pada awalnya, jumlah santri yang belajar baru 8 orang, tiga bulan kemudian bertambah menjadi 28 orang. Pendirian pesantren Tebuireng

dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas kondisi pengajaran dan pendidikan Islam di tanah air yang menderita oleh tekanan penjajah. Sebagai bagian dari strategi menghancurkan Islam, pemerintah Belanda memaksakan kehendak dan pengaruhnya untuk membatasi pendidikan Islam pada aspek ritual dan mengurangi peranan ajaran Islam dalam masyarakat. Hal ini mendorong Hasyim Asy'ari untuk mengambil langkah serius ke arah perumusan metodologi dan pendekatan baru yang berangkat dari universalisme Islam dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Hasyim Asy'ari kemudian mulai mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang menjadi warisan umat secara turun-temurun sejak masa Wali Songo dengan fokus sasaran pembentukan kader ulama yang mampu menghadapi berbagai tantangan perubahan (A. Shihab, 2001:118).

Atas dasar kecerdasan yang dimilikinya, Hasyim Asy'ari juga pernah ditunjuk menjadi salah satu guru di Masjidil Haram bersama para ulama asal Indonesia. Diantaranya yaitu Syeikh Nawawi al-Bantani dan Syeikh Khatib al Minangkabawi yang kelak banyak mempengaruhi pemikirannya. Kedua ulama tersebut merupakan ulama yang di kenal di Timur Tengah karena keluasan ilmu dan karya-karyanya yang mengharumkan Tanah Air hingga sekarang ini. Keberhasilan Hasyim Asy'ari tak lain merupakan buah manis lantaran kesungguhannya dalam mengarungi lautan ilmu (Rifai, 2010:13).

Selain di bidang pendidikan, sejarah mencatat kontribusi besar KH Hasyim Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa, yaitu Syaikh Abdul Wahab dan Syaikh Bisri Syamsuri adalah mendirikan Nahdatul Ulama (NU), yaitu pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H. Organisasi sosial keagamaan ini memiliki maksud dan tujuan memegang

teguh salah satu mazhab imam empat, yaitu Imam Abu Hanifah al-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal.

## **2. Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari**

Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, memang tidak secara langsung disampaikan, akan tetapi dapat dilihat dalam beberapa kitab yang beliau tulis. Dan diantara pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari adalah; *Pertama*, Tujuan Pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan pesantren Tebu Ireng bagi KH Hasyim Asy'ari adalah untuk mendidik calon ulama. Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari membuka kelas musyawarah yang memiliki sistem penyaringan yang ketat. Sistem yang dikembangkan ini sangat efektif dalam melahirkan ulama-ulama nusantara. Dan tujuan institusional madrasah Tebu Ireng adalah untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi "ulama intelektual" (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan "intelektual ulama" (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam) (Dhofier, 1994).

*Kedua*, Metode Pendidikan. Metode pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari sebagaimana tertuang dalam kitab beliau yaitu, *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* diantaranya: 1) Metode *Wetonan* atau *Bandongan*, metode ini merupakan metode utama pengajaran di lingkungan pesantren. Dalam sistem ini sekelompok santri membentuk halaqah. Di sana guru membaca, menerjemahkan dan menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab kuning yang dipelajari. Para santri mendengarkan bacaan dan uraian guru sambil memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan penting. Biasanya catatan itu meliputi arti kata-kata yang sulit dan keterangan tentang hal-hal yang dianggap pelik. 2) Metode

*sorogan* yaitu cara belajar individual yang biasanya digunakan dalam belajar kitab berbahasa Arab. Pada pengajian dengan sistem ini guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa (Melayu dan lainnya). Pada gilirannya si santri mengulangi bacaan tersebut dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya. Melalui cara ini, diharapkan murid sekaligus dapat mengetahui arti dan fungsi setiap kata dalam kalimat Bahasa Arab yang dibacanya. Pelajaran tambahan hanya akan diberikan bila si santri telah menguasai dengan baik bahan pelajaran terdahulu. Biasanya seorang guru yang mengajar dengan sistem ini hanya membimbing murid, tiga atau empat orang saja. 3) Metode *Hafalan*. Metode hafalan umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

*Ketiga*, Kurikulum. Kurikulum yang diajarkan di masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng, meliputi: A. Pengetahuan Agama. Pengetahuan Agama ini bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti: 1) Kitab *al-Tahrir* (Sejarah Rasulullah); 2) Kitab *al-Syifa fi huquq al-Musthafa* (Sejarah Rasulullah); 3) Kitab *al-Muhaddzab* (Fiqh mazhab Imam Syafi'i); 4) Kitab *al-Muwatta'* (Hadits); 5) *Fath al-Qarib* (Fiqh); 6) Kitab *Ihya Ulum al-Din* (Tasawuf); 7) Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Tafsir); 8) Kitab *Tafsir al-Jalalain* (Tafsir); 9) Kitab *Dalail al-Khairat* (Shalawat); 10) Kitab *Shahih Bukhari* (4 jilid)

(Hadits); 11) Kitab *Shahih Muslim* (Hadits); 11) Kitab *al-Jurumiyah* (tata bahasa dan teks bahasa Arab); 12) Kitab *al-Imritthi* (tata bahasa dan teks bahasa Arab); 13) Kitab *'Izzi* (tata bahasa dan teks bahasa Arab); 14) Kitab *Maqsud* (tata bahasa dan teks bahasa Arab); 15) Kitab *Qawa'id al-I'rab* (tata bahasa dan teks bahasa Arab); dan 16) Kitab *Alfiyah ibn Malik* (tata bahasa dan teks bahasa Arab) (Khuluq, 2001).

Pesantren Tebuireng tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama saja tetapi menyelenggarakan pendidikan umum juga melalui madrasah yang didirikan di dalam pesantren yaitu Madrasah Salafiyah Syafi'iyah dan Madrasah Nizhomiyah. Pelajaran umum ini digunakan untuk kepentingan santri ketika keluar dari pesantren dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju. Adapun pengetahuan umum yang diajarkan di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah dan Madrasah Nizhomiyah yaitu 1) Bahasa Indonesia (Melayu); 2) Matematika; 3) Geografi (Ilmu Bumi); 4) Bahasa Belanda; 5) Sejarah; 6) Bahasa Inggris; 7) dan Mengetik (Dhofier, 1985). Penambahan materi pengetahuan umum terjadi pada masa Kiai Ma'shum, Kiai Ilyas, dan Kiai Wahid Hasyim, namun tetap di bawah koordinasi K.H. Hasyim Asy'ari.

*Keempat*, Konsep Pendidik. Dalam kitab beliau *Adabul Alim wa Al-Muta'alim*, KH Hasyim Asy'Ari mensyaratkan seorang guru ketika hendak mengajar harus memperhatikan beberapa etika mengajar. sebagai berikut : 1) Mensucikan diri dari hadats dan kotoran; 2) Berpakaian yang sopan dan rapi serta usahakan berbau wangi; 3) Berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; 4) Sampaikanlah hal-hal yang diajarkan karena Allah; e) Biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; 5) Berikan salam ketika masuk ke dalam kelas; 6) Sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk

para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; 7) Berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; 8) Menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa; 9) Jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya; 10) Pada waktu mengajar hendaklah mengambil tempat duduk yang strategis; 11) Usahakan tampilannya ramah, lemah-lembut, jelas, tegas, dan lugas, serta tidak sombong; 12) Dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuaikan dengan profesi yang dimiliki; 13) Jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang bersifat subhat yang bisa membahayakan; 14) Perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar; 15) Menasehati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel; 16) Bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan; 17) Berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud; 18) Dan bila sudah selesai, berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.

*Kelima*, Peserta didik. Dalam pendidikan pesantren tradisional peserta didik disebutkan dengan santri. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pendidikan pesantren. Jenis santri ada dua macam, yaitu, *santri mukim* dan *santri kalong*. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka pulang dan pergi dari rumahnya sendiri.

*Keenam*, Evaluasi. Bila ditelisik dari berbagai sumber mengenai biografi K.H. Hasyim Asy'ari, ada tiga jenis evaluasi yang digunakan pada masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng: a) Tes Lisan dan Tes Tertulis, kedua tes ini digunakan pada saat mengajar pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik. Pada masa awal berdirinya, Pesantren Tebuireng tidak mengenal jenjang kelas. Kenaikan kelas diberlakukan ketika santri telah meghatikan sebuah kitab. Jenis tes ini digunakan saat Pesantren Tebuireng menerapkan sistem pengajaran sorogan dan bandongan. Evaluasi ini juga digunakan pada waktu Pesantren Tebuireng mendirikan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah dan Madrasah Nizhomiyyah. Karena pada saat itu, Kiai Ilyas membuka tujuh jenjang kelas di mulai dari *sifir awal* dan *tsani* sebagai masa persiapan untuk memasuki madrasah lima tahun berikutnya Dalam sistem kenaikan kelas tentunya memiliki standar evaluasi tersendiri karena tidak mungkin dapat naik kelas kalau tidak adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru. Adapun evaluasinya berupa lisan, tertulis, dan pengamatan. b) Pengamatan KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai-nilai dalam peserta didik bisa diserap dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari -harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari hari.

### 3. Kontribusi pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari

Kontribusi pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari dalam perkembangan pendidikan saat ini antara lain: *Pertama*, Pesantren Tebu ireng merupakan simbol kontribusi KH Hasyim Asy'ari. Pesantren Tebu Ireng memainkan peranan dominan dalam pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren di abad ke-20 dan sebagai *supplier* sekaligus tempat reproduksi ulama. *Kedua*, Tidak hanya mencerdaskan anak bangsa melalui pesantren Tebuireng yang didirikan, tetapi bagi generasi selanjutnya, KH Hasyim Asy'ari telah mewariskan banyak *kitab* ataupun *risalah* yang mampu dijadikan referensi utama dalam mencari alternatif solusi dari berbagai problematika bangsa yang sedang dihadapi.

*Ketiga*, Semangat KH. Hasyim Asy'ari yang tidak mengenal lelah dan putus asa dalam mencari ilmu, meskipun sudah berasal dari garis keturunan seorang bangsawan dan kyai besar, dapat menjadi spirit bagi generasi muda untuk mengejar ketertinggalan Indonesia dari bangsa-bangsa lainnya. *Keempat*, Konsistensi Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan ajaran agama Islam, terutama dari aspek aqidah, menjadi karakter tersendiri dalam menghadapi arus besar globalisasi seperti jaman modern ini. Termasuk di dalamnya dengan membuka diri terhadap perkembangan pengetahuan umum.

Konsistensi Hasyim Ash'ari dalam mempertahankan ajaran agama Islam, terutama dari aspek 'aqidah, menjadi karakter tersendiri dalam menghadapi arus besar globalisasi seperti jaman modern ini. Rasa cinta yang mendalam dari Hasyim terhadap kemerdekaan Indonesia patut menjadi suri tauladan dan karakter bagi generasi muda Indonesia dalam mengisi kemerdekaan.





## **BAB V**

# **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS KONTEMPORER**

### **Pendahuluan**

Era kontemporer menghadirkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan di tengah pesatnya arus perubahan global. Beberapa faktor eksternal, seperti perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan sekularisasi, turut mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat Muslim. Globalisasi telah mempercepat penyebaran nilai-nilai budaya Barat yang kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sekularisasi dalam pendidikan di sejumlah negara Muslim juga berdampak pada perubahan kurikulum pendidikan Islam, yang kerap disesuaikan atau bahkan dikurangi agar sesuai dengan standar internasional, meskipun standar tersebut belum tentu selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan telah memperluas akses informasi, namun juga membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam. Kehadiran internet dan media sosial, selain membuka peluang untuk menyebarkan pengetahuan, juga menjadi saluran bagi ide-ide yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, mengajarkan siswa untuk menggunakan

teknologi secara bijak sambil tetap memegang prinsip-prinsip Islam menjadi tantangan utama bagi pendidik di lembaga pendidikan Islam. Misalnya, banyak generasi muda Muslim menghadapi krisis identitas akibat tekanan budaya pop dan consumerisme yang mendominasi kehidupan modern. Pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan dasar moral yang kuat untuk menghadapi tantangan ini, namun metode tradisional sering dianggap kurang relevan dan kurang menarik bagi generasi milenial. Dalam bidang sosial, budaya, seni, dan ilmu pengetahuan, istilah "kontemporer" digunakan untuk menggambarkan ide, gaya, atau gerakan yang muncul dan berkembang pada masa kini atau di era modern. Sesuatu kontemporer dianggap terbaru, relevan, dan mencerminkan tren terkini dalam Masyarakat. Dengan penjelasan itu, maka bagaimana upaya pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perubahan ini tanpa kehilangan esensinya menjadi salah satu fokus utama dalam wacana kontemporer tentang pendidikan Islam.

## **A. Tantangan Pendidikan Islam di Era Kontemporer**

Pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan besar dalam konteks zaman modern yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung dengan cepat. (Primarni, 2024:67-80) Beberapa tantangan pendidikan di era kontemporer antara lain:

### **1. Relevansi Kurikulum**

Kurikulum pendidikan Islam kerap dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan era modern. Diperlukan penyesuaian kurikulum agar dapat menggabungkan ilmu-ilmu kontemporer dan keterampilan yang diperlukan di era global, seperti teknologi informasi, kewirausahaan, dan kemampuan berpikir kritis.

## **2. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran tradisional yang berfokus pada guru (*teacher-centered*) dan bersifat instruktif dianggap kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Tantangan yang muncul adalah bagaimana mengadopsi metode pembelajaran yang lebih partisipatif, konstruktif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*).

## **3. Integrasi Ilmu Pengetahuan**

Terdapat perdebatan mengenai metode terbaik untuk menggabungkan ilmu keislaman dengan pengetahuan modern. Tantangan utamanya adalah merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat mengintegrasikan kedua bidang ilmu tersebut secara seimbang tanpa mengesampingkan salah satunya.

## **4. Sumber Daya Manusia**

Pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya para pendidik, yang memiliki kompetensi akademik, spiritual, dan keterampilan pedagogis yang memadai. Kualitas pendidik memiliki dampak besar terhadap keberhasilan proses pendidikan.

## **5. Pembiayaan dan Infrastruktur**

Banyak institusi pendidikan Islam yang masih menghadapi keterbatasan dana dan infrastruktur yang memadai untuk mengembangkan program pendidikan yang berkualitas. Masalah ini sering kali berkaitan dengan minimnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat.

## **6. Radikalisme dan Ekstremisme**

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam adalah bagaimana mencegah penyebaran ideologi radikal dan

ekstremis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang meng-  
usung konsep *rahmatan lil alamin*. Pendidikan Islam perlu dapat  
menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi.

## **7. Globalisasi dan Teknologi Era**

Globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi men-  
dorong pendidikan Islam untuk beradaptasi dan memanfaatkan  
teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, kondisi ini juga  
menghadirkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai serta  
identitas Islam.

### **B. Implementasi Pendidikan Islam di Era Kontemporer**

Pendidikan Islam berkembang secara dinamis mengikuti  
perubahan zaman dan berbagai tantangan yang muncul di era  
modern. Era kontemporer ini ditandai oleh perubahan sosial,  
budaya, dan teknologi yang pesat, serta isu-isu global yang  
semakin kompleks. Situasi ini mengharuskan adanya respons dan  
pembaruan dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu  
memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Salah satu isu utama  
dalam pemikiran pendidikan Islam saat ini adalah relevansi  
kurikulum. (Hashim, 2005:19-40). Kurikulum pendidikan Islam  
tidak hanya berfokus pada ilmu-ilmu keislaman semata, tetapi  
juga perlu mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan pengetahuan  
modern. Para pemikir pendidikan Islam menekankan pentingnya  
mengembangkan kurikulum yang integratif, kontekstual, dan  
mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang  
dibutuhkan di era global. Dinamika globalisasi dan perkembangan  
ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, dapat mem-  
berikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan Islam. Untuk  
itu pentingnya mempertahankan nilai-nilai agama dengan tetap  
relevan pada perkembangan zaman. Pendidikan Islam di era

kontemporer harus dapat beradaptasi dan bersaing dengan sistem pendidikan modern lainnya, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip keislaman yang kuat. Beberapa hal dapat dilakukan sebagai bentuk memanfaatkan peluang dalam mengimplementasikan pendidikan Islam di era kontemporer, diantaranya:

- a. Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam; Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam menjadi salah satu peluang besar di era kontemporer dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Platform pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an, dan ceramah digital telah memungkinkan pendidikan Islam menjangkau audiens yang lebih luas dan lintas negara. Inovasi dalam pembelajaran jarak jauh serta penggunaan media interaktif dapat membantu pendidikan Islam tetap relevan bagi generasi modern. Teknologi perlu digunakan secara bijaksana untuk mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan akses serta fleksibilitas pendidikan, tetapi harus sejalan dengan pengajaran nilai-nilai agama yang kuat (Mohammed, 2020:77-89).
- b. Kurikulum Holistik Berbasis Nilai Islam; Terdapat kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat holistik, yang tidak hanya mencakup studi agama, tetapi juga sains, teknologi, dan keterampilan hidup, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Kurikulum semacam ini dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi profesional yang kompeten sekaligus Muslim yang taat, yang mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas religius mereka. Kurikulum pendidikan Islam perlu diperbarui secara berkala agar

mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan sosial yang terus berubah. Integrasi ilmu pengetahuan umum dengan ajaran Islam harus dilakukan dengan hati-hati, memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap terjaga (Zakaria, 2019:40-45).

- c. Kolaborasi Internasional antara Lembaga Pendidikan Islam; Globalisasi juga membuka peluang untuk kolaborasi internasional antara lembaga-lembaga pendidikan Islam di berbagai negara. Pertukaran pelajar, program kolaboratif, dan penelitian bersama dapat memperkuat posisi pendidikan Islam di dunia global serta memungkinkan integrasi perspektif lokal dan global dalam proses pengajaran (Nasrullah, 2018:14-28). Untuk memanfaatkan peluang-peluang sebagaimana tersebut di atas maka, beberapa strategi implementasi pendidikan Islam kontemporer dilaksanakan melalui beberapa cara diantaranya;
- d. Modernisasi Metode Pembelajaran; Pembelajaran pendidikan Islam tidak dapat lagi hanya mengandalkan metode tradisional seperti ceramah. Pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar, dapat menjadikan pendidikan Islam lebih menarik dan relevan bagi siswa. Metode yang tepat dapat membuat pembelajaran menyenangkan.
- e. Peningkatan Kompetensi Guru; Guru merupakan pilar utama dalam pendidikan Islam. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangatlah penting. Dilengkapi dengan pengetahuan yang mendalam tentang Islam keterampilan pedagogis modern, sehingga dapat mendidik siswa dengan cara yang efektif dan relevan dengan konteks zaman (Ismail, 2020:22-39).

f. Penguatan Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam harus menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam. Di tengah tantangan moral yang dihadapi generasi muda, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang sebagai bagian dari pengembangan karakter. Penguatan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten serta teladan yang baik (Rahman, 2019:11-25).

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan signifikan akibat pengaruh globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Namun, tantangan ini juga memberikan peluang besar untuk inovasi dan adaptasi. Dengan mengintegrasikan teknologi, memperbarui kurikulum, serta meningkatkan kualitas pengajaran, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi Muslim yang kuat, berintegritas, dan siap menghadapi dinamika dunia modern.





## **PENUTUP**

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan kompeten di era modern. Untuk menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan memperbarui kurikulumnya, memanfaatkan perkembangan teknologi dengan bijak, serta mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi dalam akses pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat terus memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang seimbang dan beradab. Tantangan seperti globalisasi, kesenjangan sosial, dan tekanan modernitas memerlukan perhatian khusus dan strategi yang efektif. Dengan menerapkan rekomendasi ini, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan berperan dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan kompetitif.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, M. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Achmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Aida Arini<sup>1</sup>, H. U. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosiokultural. *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2, 112.
- Al-Abrasy, M. A. (n.d.). *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Isa al-Babil Halabi,.
- Al-Athas, M. N. (1998). *Konsep Pendidikan Islam*. Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *Islam and Secularism*. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2013). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Syaibani, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Amsari, D. & Mudjiran, M. (2018). Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2, 52–60.
- An-Nahlawi, A. R. (1995). *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Dar al-Fikr.
- Anwar, R. (2007). *Metodologi Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

- Ar-Rifa'i, M. N. (2010). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Azra, A. (2000). *Esei-esei Pendidikan Islam*. Logos.
- Baharuddin. (2015). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Ar Ruzz Media.
- Baharuddin. (2016). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Ar Ruzz Media.
- Bistara, R. (2021). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Bingkai Integrasi-Interkoneksi: Menguak Ide Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 2(20), 193–212.
- Bruning, Scraw, Norby, & R. (2004). *Toward a Theory of Instruction*. MA: Harvard University Press.
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*. Divapres.
- Demita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES.
- Djiwandono, S. E. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Gradindo.
- Djumransjah. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Bayumedia Publishing.
- Eko Sumadi. (2018). Konservatisme Pendidikan Islam. *At-Tajdid*, 2, 210.
- Enan, M. A. (2013). *Biografi Ibnu Khaldun*. Serambi Ilmu Semesta,.

- Fuadah, S. (2024). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al Farabi Dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Al Hasani*, 1(1), 26–28.
- Gandhi. (2011). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Ar Ruzz Media.
- Ghunaimah, A. R. (1957). *Tarikh Al-Jami'at al-Islamiyyah*. Dar Al-Thibat al-Maghribiyah.
- Hajirin, M. (2022). Pendidikan Prespektif Islam Rekonstruktivisme. *Istighna*, 5, 221.
- Hashim, R. (2005). Islamic Revival in Education: Case Study of Malaysia. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 22(4), 19–40.
- Huda, M. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 69.
- Ibn Khaldun. (1987). *Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Idi, J. dan A. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Rajawali Press.
- Imam Barnadib. (1990). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Imam Barnadib.
- Inayah, F. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Prinsip Umum dan Rencana Kerja - Ismail Raji' Al-Faruqi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 225.
- Isa, A. (2000). *Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan Yang Saleh*. RajaGrafindo.
- Ismail. (2020). Teacher Professional Development in Islamic Schools: Challenges and Solutions. *International Journal of Islamic Education*, 15(4), 22–39.
- Ismail, F. (2014). *Evaluasi Pendidikan*. Tunas Gemilang.
- Ismaun. (2004). *Filsafat ilmu*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 2, 397.

- Langgulong. (2000). *Pendidikan Islam: Suatu Perspektif Psikologi, Filsafat, dan Sosial*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Liu, C. H., & Matthews, R. (2005). Vygotsky's Philosophy: Constructivism and its Criticisms Examined. *International Education Journal*, 387-391.
- M.Fadlillah. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 23.
- Maarif, A. S. (1995). *Membumikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Mahsus, M., & W. (2022). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Paramurobi*, 11–19.
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keletadanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.
- Mayangsari, G. N. K. (2016). Aliran Pragmatisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *HARATI*, 07, 14.
- Moch Yasyakur, Kholid Sirojuddin, Wartono, A. J. (2021). Perenialisme Dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 320.
- Mohammad, J. (2011). *Implemetasi Paikem*. Prestasi Pustaka.
- Mohammed, S. (2020). Digital Transformation in Islamic Education: A Case Study. *Digital Education Journal*, 9(3), 77-89.
- Mubin, A. (2018). Pengaruh Filsafat Rekonstruktivisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tujuan Islam Terhadapnya. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 76.
- Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhmidayeli. (2011). *Fisafat Pendidikan*. Refika Aditama.
- Nasional, P. B. D. P. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

- Pusat Bahasa* (Keempat). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasr, S. H. (1996). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Mandala.
- Nasrullah, I. (2018). International Collaboration in Islamic Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 14-28.
- Nasution, H. (1984). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI Press.
- Nasution, H. (1986). *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. UI Press.
- Nata, A. (2003). *Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Ndaru kuku Masgumelar, P. S. M. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2, 52–53.
- Ni'amah, K. (2021). Teori Pembelajaran Kognitivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *RAUSHAN FIKR: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 10, 214.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Ciputat Press.
- Nur Sahed, E. S. S. dan S. R. (2018). , Pendekatan Rasional-Religius dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra'). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 02, 60.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 1(1), 11.
- Perni, N. N. (2018a). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.
- Perni, N. N. (2018b). Penerapan Teori Humanistik dalam pembelajaran. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar Volume*, 3(1), 3.
- Prastyo, B. (2018). Stages of Islamization of Science According to Ismail Raji Al-Faruqi as Unity of Science Efforts and

Implementation in the Practical Guidance of Chemistry.  
*Unnes Science Education*, 1(7), 27–34.

- Primarni. (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Holistik: Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(6), 67–80.
- Qomar, M. (2007). *Pendidikan Islam: Strategi Pembelajaran*. Erlangga.
- Quraishi, M. A. (1980). *The Message of the Qur'an*. Quraishi, Muhammad Asad.
- Rahman, N. (2019). Islamic Character Education in the 21st Century. *Journal of Islamic Moral Education*, 6(1), 11–25.
- Rapar, J. H. (1996). *Pengantar Filsafat*. Kanisius.
- Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. PT Tiara Wacana.
- Ridwan, K. (1994). *Ensiklopedi Islam*. PT Ictiar Baru Van Hoeve.
- Rifai, M. (2010). *Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Ar Ruzz Media.
- Rijal, S. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Ahsan Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 1–13.
- Sadulloh. (2003). *Pengantar filsafat pendidikan*. Alfabeta.
- Saepudin, A. (2013). *Etika Pendidikan dalam Islam*. Bumi Aksara.
- Sairin, W. (1995). *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Pustaka Sinar Harapan.
- Saiyidain, K. G. (1981). *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Diponegoro.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Shadily, J. M. E. & H. (n.d.). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.

- Shihab, A. (2001). *Islam Sufistik*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Sihab, Quraish, M. (2000). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, 5, 7.
- Stanton, Charles Michael ter. Afandi, H. A. (1994). *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*. Logos Publishing House.
- Suhaimi. (2015). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji al Faruqi). *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 2(1), 131–140.
- Sulaiman, F. H. diterj. H. N. A. (1987). *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. CV. Diponegoro.
- Suparno. (2016). *Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Suryadi, R. A. (2019). *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Susiba. (2023). Eksistensialisme: Peranan Dan Rekonstruksinya Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 9, 343.
- Suwito, A., & Fauzan, M. (2012). *Tarbiyah: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Suyadi, & Rahman, T. (2014). *Qudwah Hasanah: Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Syamsul Kurniawan, E. M. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6, 106–122.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Usiono. (2006). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Hijri Pustaka Utama.
- Utami, L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural Aplikasi dalam pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal PRASI*, 11, 8.
- UU SISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003*. (n.d.).
- Wiryopranoto, S. (2017). *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Yasyakur, M. (2014). Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 621.
- Yunus, M. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*. Hidakarya Agung.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab - Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Zakaria, H. (2019). Developing a Holistic Islamic Curriculum for the Contemporary World. *Islamic Educational Research Journal*, 13(1), 40-55.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara.

# Penulis



**Farida Musyrifah** lahir di Pati, 30 November 19975. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Pengalaman akademik Pendidikan Sarjana S1 ditempuh di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus Tahun 1999. Melanjutkan S2 Program Studi Manajemen Kebijakan dan Pendidikan Islam (MKPI) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus Tahun 2008 dan melanjutkan studi S3 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus Tahun 2023. Saat ini mengabdikan diri di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Alma Ata (UAA) Yogyakarta. Selain menjadi dosen dan peneliti, saat ini diamanatkan sebagai Direktur Pusat Kajian Sekolah dan Pesantren Yayasan El-Salima Yogyakarta, dan sebagai pendamping kegiatan keagamaan dalam kelompok masyarakat yang tergabung dalam komunitas Jam'iyah Ahlul Khoir Yogyakarta.

